

TIPU DAYA WANITA DALAM Q.S YUSUF AYAT 28

(Studi Tafsir Feminisme Perspektif Amina Wadud)

SKRIPSI

OLEH :

MULIA AZZAHARI

NIM : 19240016



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

TIPU DAYA WANITA DALAM Q.S YUSUF AYAT 28

(Studi Tafsir Femiisme Perspektif Amina Wadud)

SKRIPSI

OLEH :

MULIA AZZAHARI

NIM : 19240016



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

TIPU DAYA WANITA DALAM Q.S YUSUF AYAT 28

(Studi Tafsir Femisme Perspektif Amina Wadud)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 17 Oktober 2023
Penulis,



Mulia Azzahari
NIM: 19240016

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Mulia Azzahari NIM: 19240016 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

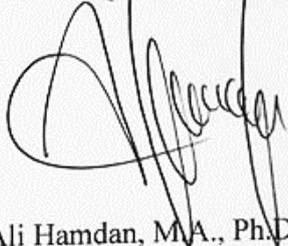
TIPU DAYA WANITA DALAM Q.S YUSUF AYAT 28

(Studi Tafsir Feminisme Perspektif Amina Wadud)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004

Malang, 17 Oktober 2023
Dosen Pembimbing,



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji saudara Mulia Azzahari, NIM 19240016, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

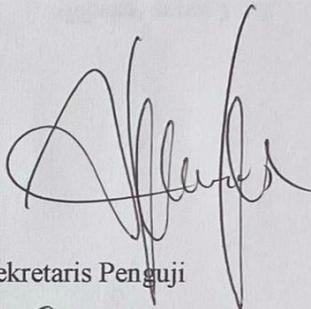
TIPU DAYA WANITA DALAM Q.S YUSUF AYAT 28

(Studi Tafsir Feminisme Perspektif Amina Wadud)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 86 (delapan puluh enam)

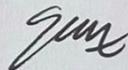
Dosen Penguji:

1. Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004

()

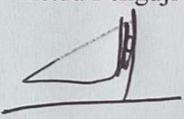
Sekretaris Penguji

2. Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP. 19900922201802012169

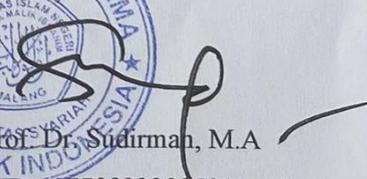
()

Ketua Penguji

3. Abd. Rozaq, M.Ag.
NIP. 19830523201608011023

()

Penguji Utama

Malang, 7 Desember 2023
Dekan

Prof. Dr. Sudirman, M.A
NIP. 197708222005011003

MOTTO

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ لِي وَإِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِن سَأَلْتَهُ لَنَبْذُرُنَّهَا كَالذُّكْرِ فَكَيْ لَا أُغْنِي عَنْكَ وَضَعْتُهَا فَكَذَّبَتْ
وَدُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. ” Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.”

(Q.S Ali- Imran [3] ayat 36)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“TIPU DAYA WANITA DALAM Q.S YUSUF AYAT 28 (Studi Tafsir Feminisme Perspektif Amina Wadud)”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
 2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
 3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
 4. Dr. Nasrulloh, Lc, M.Th.I, selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Orang tua saya, ayahanda Alm. Muhammad Yusuf dan ibunda Yuriati yang senantiasa mendoakan, memotivasi dengan sepenuh hati serta membantu baik secara moril maupun materil. Berkat doa dan perjuangan beliau berdua saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga detik ini dan semoga bisa terus berlanjut hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Amin.
8. Keluarga besar saya yang selalu mendoakan, dan memberikan nasehat serta motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Malang, semoga Allah S.W.T panjangkan umur beliau, mudahkan segalanya urusannya, dan memberikan keberkahan dalam segala langkahnya
9. Keluarga besar Ikatan Pelajar Pemuda dan Mahasiswa Aceh (IPPMA) Malang yang telah mengajarkan dan kebersamai setiap proses saya, serta telah menjadi bagian yang teramat mengesankan selama menempuh pendidikan di Kota Malang.

10. Segenap keluarga IAT angkatan 2019 yang telah berjuang bersama dalam menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dari semester pertama hingga saat ini.

Meskipun penulisan skripsi ini telah selesai, namun penulis menyadari segala bentuk kekurangan pada tulisan ini. Penulis mengharapkan saran dan masukan untuk karya-karya yang lebih baik kedepannya. Semoga proses yang telah penulis lalui dapat membawa manfaat dan berkah di dunia dan akhirat, khususnya untuk penulis dan umumnya untuk setiap pembaca. Terlebih lagi, semoga karya ini dapat menjadi sebuah amal kebaikan serta menjadi wasilah keberkahan dan senantiasa mendapatkan ridha dari Allah Swt. Semoga dari perjuangan ini, Allah Swt memberikan dan membukakan jalan untuk perjalanan selanjutnya.

Malang, 17 Oktober 2023
Penulis,

A handwritten signature in dark ink, appearing to read 'Mulia Azzahari', written in a cursive style.

Mulia Azzahari
NIM 19240016

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ó'	A		Ā		Ay
ó,	I		Ī		Aw
ó°	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla

Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna
-----------------------	---	----------	-----	---------	------

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarannya ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta'marbuthah

Ta' marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) (ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh

berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billaah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Metode Penelitian.....	28
H. Sistematika Penulisan.....	32
BAB II.....	34
KAJIAN TEORI	34
A. Biografi Amina Wadud	34
B. Paradigma Pemikiran Amina Wadud.....	40
C. Feminisme	44
BAB III	54
PEMBAHASAN	54

A. Konsep Tipu Daya.....	54
1. Definisi Tipu Daya	54
2. Urgensitas Tafsir Feminisme.....	60
B. Penafsiran Kata Tipu Daya Pada Q.S Yusuf ayat 28	68
1. Tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab)	70
2. Tafsir Al-Munir (Wahbah az-Zuhaili).....	71
3. Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka).....	73
C. Tiipu Daya Wanita dalam Q.S Yusuf Ayat 28 Melalui Pendekatan Tafsir Feminisme	75
BAB IV	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR RIWAYAT	81

Mulia Azzahari, 2023. TIPU DAYA WANITA DALAM AL-QUR'AN SURAH Yusuf ayat 28 (Studi Tafsir Feminisme Perspektif Amina Wadud). Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Ali Hamdan, M.Ag., Ph.d.

Kata Kunci : Tipu Daya, Tafsir, Feminisme

ABSTRAK

Al-Qur'an menggambarkan betapa mulianya kedudukan manusia sebagai *khalifah* yang Allah SWT amanahkan untuk menduduki dan menetap di bumi. Namun, dewasa ini muncul perdebatan yang sangat populer ditengah-tengah masyarakat moderen tentang problematika gender yang terjadi diantara laki-laki dan perempuan. Terlebih terdapat seruan Allah dalam Q.S Yusuf ayat 28 tentang tipu daya wanita yang begitu dahsyat sehingga mengintervensi nilai dan martabat wanita. Penelitian ini bermaksud untuk melakukan kajian yang lebih lanjut guna mengungkap makna tipu daya pada Q.S Yusuf ayat 28 melalui pendekatan teori tafsir feminisme sebagai metode penafsiran kontemporer yang dipopulerkan oleh Amina Wadud.

Dalam menyelesaikan problematika yang diangkat dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitian kajian kepustakaan (*library research*). Objek sentral dalam penelitian ini adalah makna tipu daya wanita dalam Q.S Yusuf ayat 28 serta terminologi studi tafsir feminisme perspektif Amina Wadud. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Q.S Yusuf ayat 28 dan buku *Quran and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman 's Perspektif* karangan Amina Wadud. Sedangkan data sekunder berupa jurnal-jurnal ataupun artikel-artikel yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diangkat oleh penulis.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa maksud Q.S Yusuf ayat 28 berkenaan dengan kisah Nabi Yusuf dan istri seorang pembesar kerajaan. Ayat ini turun tanpa maksud dan tujuan untuk mengintervensi wanita sebagai makhluk yang tidak bisa dipercayai dan gemar melakukan tipu daya untuk memutarbalikkan fakta dalam kondisi-kondisi tertentu, kemudian penelitian ini berusaha memberikan spirit penafsiran al-Quran yang lebih feminis dan ramah gender berdasarkan perspektif Amina Wadud dan relevansinya dalam menjawab problematika penafsiran al-Qur'an masa kini hingga masa yang akan mendatang.

Mulia Azzahari, 2023. WOMEN'S DECISIONS IN THE QUR'AN SURAH YUSUF VERSE 28 (Study of Feminisme Interpretation From Amina Wadud's Perspective). Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor Ali Hamdan, M.Ag., Ph.d.

Keywords : Decisions, Interpretations, Feminisme

ABSTRACT

The Al-Qur'an describes the noble position of humans as caliphs whom Allah SWT has entrusted to occupy and reside on earth. However, nowadays a very popular debate has emerged in modern society about gender problems that occur between men and women. Moreover, there is Allah's call in Q.S Yusuf verse 28 about women's deception which is so powerful that it interferes with the value and dignity of women. This research intends to conduct further studies to reveal the meaning of deception in Q.S Yusuf verse 28 through a feminist interpretation theory approach as a contemporary interpretation method popularized by Amina Wadud.

In solving the problems raised in this research, the author uses a qualitative method approach with the type of library research. The central object in this research is the meaning of women's deception in Q.S Yusuf verse 28 as well as the terminology of feminist interpretation studies from Amina Wadud's perspective. The primary data used in this research is Q.S Yusuf verse 28 and the book *Quran and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman's Perspective* written by Amina Wadud. Meanwhile, secondary data is in the form of journals or articles that are related to the theme raised by the author.

The results of this research state that the meaning of Q.S Yusuf verse 28 concerns the story of the Prophet Yusuf and the wife of a royal official. This verse was revealed without any intention or purpose to intervene in women as beings who cannot be trusted and who like to use deception to distort facts in certain conditions. Then this research tries to provide a more feminist and gender-friendly spirit of interpretation of the Koran based on Amina Wadud's perspective. and its relevance in answering the problems of interpreting the Qur'an today and in the future.

موليا الزهاري ، ٢٠٢٣ قرارات المرأة في القرآن سورة يوسف الآية ٢٨ (دراسة تفسير النسوية من وجهة نظر أمينة ودود). رسالة ماجستير، برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف علي حمدان، ماجستير، دكتوراه.

الكلمات المفتاحية: الخداع، التفسير، النسوية

مستخلص البحث

ويصف القرآن المكانة النبيلة للبشر كخلفاء استودعهم الله سبحانه وتعالى ليحتلوا الأرض ويقيموا فيها. ومع ذلك، فقد نشأ في الوقت الحاضر جدل شائع جداً في المجتمع الحديث حول المشاكل الجنسانية التي تحدث بين الرجال والنساء. علاوة على ذلك، هناك دعوة الله في آية يوسف الآية ٢٨ حول خداع المرأة وهو أمر قوي للغاية لدرجة أنه يتعارض مع قيمة المرأة وكرامتها. يهدف هذا البحث إلى إجراء المزيد من الدراسات لكشف معنى الخداع في آية يوسف الآية ٢٨ من خلال منهج نظرية التفسير النسوي كأسلوب تفسير معاصر روجته أمينة ودود.

في حل المشكلات المثارة في هذا البحث، يستخدم المؤلف منهج الطريقة النوعية مع نوع البحث المكتبي. والموضوع المركزي في هذا البحث هو معنى خداع النساء في الآية ٢٨ من سورة يوسف، وكذلك مصطلحات دراسات التفسير النسوية من وجهة نظر أمينة ودود. البيانات الأولية المستخدمة في هذا البحث هي سورة يوسف الآية ٢٨ وكتاب القرآن والمرأة: إعادة قراءة النص المقدس من منظور المرأة تأليف أمينة ودود. وفي الوقت نفسه، تكون البيانات الثانوية في شكل مجلات أو مقالات تتعلق بالموضوع الذي أثاره المؤلف.

وتشير نتائج هذا البحث إلى أن معنى سورة يوسف الآية ٢٨ يتعلق بقصة النبي يوسف وزوجة أحد المسؤولين الملكيين. لقد نزلت هذه الآية دون أي نية أو غرض للتدخل في المرأة ككائن لا يمكن الوثوق به ويجب استخدام الخداع لتشويه الحقائق في ظروف معينة، ثم يحاول هذا البحث تقديم روح أكثر نسوية وصديقة للجنس في تفسير القرآن الكريم. من وجهة نظر أمينة ودود وأهميتها في الإجابة على إشكاليات تفسير القرآن الكريم اليوم ومستقبلاً.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, perkembangan zaman yang begitu pesat perlahan memberikan dampak yang sangat signifikan dalam berbagai lini kehidupan manusia modern. Hadirnya berbagai teknologi dan penemuan-penemuan saintifik yang mutakhir berpotensi untuk memberikan pengaruh interpretasi tafsir Al-Qur'an yang beragam. Hal ini terjadi karena adanya dorongan yang begitu dinamis guna menanggapi isu-isu global pada berbagai sektor seperti sosial-budaya, politik, ekonomi, etika dan lingkungan. Tidak berhenti disitu, secara alamiah manusia juga melewati fase perkembangan dari masa ke masa, bahkan mampu memberikan begitu banyak sekali perubahan yang begitu signifikan baik itu secara pola pikir, karakter, cara pandang, kesehatan mental, situasi, keadaan dan pengalaman. Perubahan-perubahan tersebut tidak akan terjadi begitu saja tanpa adanya permasalahan yang dihadapi oleh manusia dengan sangat kompleks.¹

Dalam menentukan arah kehidupan, seringkali terlintas dalam pikiran manusia akan pertanyaan-pertanyaan tentang makna dan tujuan dari kehidupan itu sendiri, sehingga menuntut jawaban yang pasti guna mampu menjembatani rasa penasaran dan naluri manusia yang ingin tahu akan banyak hal. Oleh karena itu sumber data primer dalam agama Islam yang berupa Al-Qur'an, sejatinya telah memberikan jawaban yang pasti dari pelbagai pertanyaan dan permasalahan yang ada, baik itu kejadian yang terjadi di masa lampau maupun kejadian yang akan terjadi di masa yang akan mendatang. Namun perlu disadari bahwa keterbatasan manusia dalam usaha memahami nash Al-Qur'an, seringkali menghasilkan produk penafsiran yang sanagt beragam.²

¹ Al-Zarqani, Muhammad Abd al-'Adzim, "Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an", *OPAC IAIN Pontianak*, 2001, http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=1612

² Amin, "Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-laki, Menggurat Perempuan Baru." Diterjemahkan oleh Syariful Alam dari "The New Woman: A Document in the Early Debate of Egyptian Feminism", (*Cet. I.*). *Yogyakarta: Ircisod*, 1995.

Pada dasarnya, agama Islam menempatkan kedudukan wanita pada posisi yang sangat mulia. Mereka merupakan makhluk Allah SWT yang diciptakan dari tulang rusuk Adam dengan berbagai kelebihan yang bahkan tidak dapat dilakukan oleh kaum pria. Agama Islam memberikan perhatian khusus kepada wanita berupa batasan-batasan yang bertujuan untuk mengangkat derajat dan kedudukan. Namun dalam banyak hal, kejadian ini malah dianggap sebagai promotor pengekan yang sangat menyusahkan. Pada akhirnya banyak wanita yang memutuskan untuk tidak menutup aurat dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal guna membenarkan persepsi pribadi timbang menjalankan syariat Islam.³ Banyak yang beranggapan bahwa menutup aurat adalah sebuah pilihan yang bisa dilakukan kemudian hari ketika seseorang telah menjadi lebih baik dan siap secara mental maupun keadaan. Proses menutup aurat dan menjaga diri merupakan sebuah perjalanan spiritual yang sangat panjang. Benar adanya jika memperbaiki diri merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk dilakukan, akan tetapi meninggalkan perintah agama sejak dini merupakan kegiatan yang sangat tidak dibenarkan.

Dalam ajaran Islam kedudukan wanita sejatinya tidak seperti asumsi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Anggapan bahwa wanita sangat dekat hubungannya dengan fitnah dan kerap kali melakukan tipu daya yang pada akhirnya dapat menjerumuskan kaum pria dalam jurang kehinaan. Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak sekali ayat yang menyinggung tentang wanita secara implisit, akan tetapi nash Al-Qur'an yang secara gamblang menggambarkan polemik tipu daya wanita termaktub dalam Surah Yusuf ayat 28 sebagai berikut:

فَلَمَّا رَأَىٰ قَمِيصَهُ قُدِّمَ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ لِأَنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

³ Muhammad Sudirman Sesse, “Aurat Wanita dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam”, *Al-Maiyyah*: Vol 9 No 2, 2016, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/354>

Artinya: “Maka tatkala suami perempuan itu melihat baju gamis Yusuf sobek pada bagian belakang, dia berkata, “Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu, dan sungguh tipu dayamu begitu dahsyat.”⁴

Abbas Mahmud Al-‘Aqqad dalam buku ‘*Abqariyyat ‘Aliy* memaknai tipu daya wanita adalah sebagai bukti keburukan sifat wanita secara lahiriyah. Keberhasilan Iblis dalam menggoda anak cucu adam seakan-akan terpenuhi melalui perantaranya, bahkan wanita dianggap sebagai senjata setan untuk memperdaya manusia. Lain dari itu, beliau juga mengutip ungkapan yang konon diucapkan oleh Ali bin Abi Thalib: “*Segala hal yang ada pada wanita adalah buruk, dan yang lebih buruk lagi kita membutuhkan wanita*”. Az-Zamakhsyari, sosok yang tidak diragukan lagi secara kedalaman ilmu integritas dan kepribadian juga menilai bahwa rayuan yang diperankan wanita itu begitu dahsyat dan lebih berbahaya dari rayuan setan, karena rayuan setan itu sangatlah lemah sebagaimana penggalan Q.S. An-Nisa’ ayat 76: “*Sesungguhnya tipu daya setan itu sangatlah lemah*”.

Berkaca pada pernyataan diatas, secara tekstual seakan mengindikasikan bahwa adanya tipu daya yang diperankan oleh wanita secara sepihak, bahkan ada anggapan bahwa wanita itu tidak lebih baik dari pada Setan . Namun, perlu disadari bahwa hal ini tidak serta-merta merepresentasikan wanita sebagai objek sentral yang menjadi sumber tipu daya secara menyeluruh, sehingga pada akhirnya terbangun sebuah persepsi dengan tendensi buruk terhadap citra dan kedudukan wanita yang tidak semestinya. Disisi lain, perlu ditelaah bahwa konteks pembicaraan Q.S Yusuf ayat 28 yang menyatakan bahwa: *Sesungguhnya tipu daya wanita itu benar-benar hebat* perlu diperhatikan konteks pembicaraan ayat agar tidak menghasilkan produk penafsiran yang keliru.⁵ Pernyataan tersebut memang tercantum di dalam Al-Qur’an, akan tetapi tokoh pembicara yang menyampaikan perkataan tersebut bukanlah dari Allah secara langsung, wajar saja pernyataan tersebut terlontar seorang saksi yang melihat kejadian

⁴ Tim Penerjemah Al-Qur’an, dan Terjemahannya, (Bandung: CV. Diponegoro, 2015),

⁵ Sulaiman Ibnu Sahman, *Minhaj Ahlil Haq wal Ittiba’ fi Mukhalafati Ahlil Jahl Wal Ibtida’* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1988), 256

tidak mengenakan di rumah tangga raja Mesir dan istrinya serta fitnah yang diperoleh oleh Nabi Yusuf tatkala itu. Kemudian terkait ayat yang menerangkan bahwa *Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah* dimaksudkan untuk meneguhkan hati orang-orang yang beriman agar selalu berjuang di jalan Allah. Kecakapan iman dan ketakwaan juga menjadi pondasi utama agar manusia tidak terhanyut dengan tipu daya dan rayuan setan yang terkutuk. Kiranya dapat dilihat bahwa walaupun keduanya merupakan pokok substansional dalam Al-Qur'an, namun pemilik ucapan tersebut bersal dari pembicara yang berbeda baik secara maksud maupun kasus yang berbeda pula, alhasil membandingkan kedua ayat tersebut agar menjadi sebuah paduan yang satu merupakan perbandingan yang tidak adil dalam konteks penafsiran yang seakan-akan ingin menjatuhkan martabat dan kedudukan wanita dengan cara yang sangat tidak wajar.⁶

Muara ketidakadilan yang dialami wanita sejatinya terbentuk dari stereotip yang timbul di masyarakat, hal ini berangkat dari sumber penafsiran Al-Qur'an yang keliru, akibatnya pemahman dengan pola semacam ini menimbulkan *image* negatif terhadap wanita. Pelebelan bahwa wanita serba kurang jika dibandingkan dengan pria pada akhirnya memunculkan pandangan inferioritas dan superioritas atau yang lebih dikenal dengan bias gender. Perlu disadari bahwa khazanah tafsir dengan daya titik sentuh bias gender seperti ini berpotensi untuk senantiasa memposisikan wanita sebagai makhluk yang lemah dan surbordinat laki-laki.⁷ Melihat titik perbedaan yang sangat esensial pada proses penciptaan manusia, kapasitas perananan dan tugas pria dan wanita secara tidak langsung terkonstruksi dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya interpretasi bias gender secara logis menghasilkan sebuah stigma bahwa wanita hanya bisa menjalankan tugas-tugas tertentu yang cenderung lebih ringan sedangkan pria memiliki peranan yang lebih *powerful*. Wanita selalu menduduki posisi kedua

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 06*, (Jakarta: Lentera hati, 2001), 436.

⁷ Ar-Rifa'i, M. N, *Taisiru al-Aliyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh Syihabuddin. *Jakarta: Gema Insani Press*, 1999

(*The Second Sex*) dan dianggap sebagai makhluk lemah yang selalu bergantung kepada peranan laki-laki dalam banyak hal.⁸

Pangkal dari permasalahan yang menyudutkan posisi perempuan sebagai subordinat laki-laki berdasarkan konstruksi yang terbangun di masyarakat, yakni: *Pertama*, rendahnya kualitas pengetahuan serta pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat terhadap nilai-nilai agama terlebih yang membahas secara spesifik tentang peranan wanita. *Kedua*, banyak ragam penafsiran nilai-nilai agama Islam yang cenderung merugikan kedudukan dan peranan wanita dalam berekspresi di tengah-tengah masyarakat dengan cara yang tidak adil. Diantara perkembangan pemahaman yang keliru dan merugikan perempuan adalah tentang asal usul penciptaan manusia. Realitas dengan pola penafsiran semacam ini kerap sekali menjadi alat untuk menjustifikasi posisi perempuan secara subordinat.

Menyikapi problematika diatas, muncul para pemikir yang berupaya mengembalikan hak dan kedudukan wanita sebagai mana mestinya dengan gencar menyuarakan konsep kesetaraan antar gender. Kemudian hari gerakan ini disebut sebagai aliran feminisme. Semenjak beberapa dekade terakhir, gerakan ini berkembang sangat pesat dan aktif memperjuangkan hak-hak wanita di Barat. Namun, seiring berjalannya waktu banyak pemikir-pemikir Muslim yang ikut berpartisipasi memperjuangkan gagasan-gagasan feminisme. Aliran kelompok feminis Muslim tentunya berbeda dengan kelompok feminis sekuler.⁹ Para feminis Muslim sangat memegang teguh norma-norma Islam dan bahkan berusaha meluruskan stigma buruk dan Islamophobia yang menjadi konsumsi orang-orang barat secara tidak lazim. Menyuarakan persamaan kedudukan, keadilan, dan keharmonisan hidup antar manusia dalam rangka mengukuhkan *egalitarian principle*, serta menegakkan relasi gender yang setara sesuai dengan

⁸ Badriyah, Fayumi dkk., "*Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*", Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001.

⁹ Baidan, "Tafsir Bi al-Ra'yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam al Qur'an." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1999.

nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an hingga pada akhirnya produk penafsiran ini kemudian hari dinamakan tafsir feminis.¹⁰

Pentingnya kehadiran tafsir ramah gender yang mampu membawa angin segar terhadap pemahaman Al-Qur'an secara spirit maupun relasi antar manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah pondasi utama yang harus dibentuk. Tafsir feminis lahir dari keresahan sekaligus ketidakpuasan terhadap produk penafsiran dari kalangan ulama klasik dan kontemporer. Hal yang paling jelas terlihat adalah dominasi peran laki-laki dalam menafsirkan naskah Al-Qur'an secara kognitif hingga seringkali menimbulkan *androcentric discourse* (wacana yang berpusat pada kepentingan laki-laki). Pada titik ini, orientasi patriarki (*patriarchalism theological oriented*) berkembang dalam masyarakat Islam secara bias gender tanpa adanya kajian tafsir yang lebih mendalam. Sehingga tak jarang kita temui hasil penafsiran yang berat sebelah tanpa mempertimbangkan hak-hak kesetaraan.¹¹

Secara reflektif upaya mencari titik temu penafsiran Al-Qur'an yang murni tanpa adanya tumpang tindih kekuasaan dan ketidakadilan penafsiran yang terkonstruksi oleh bias gender, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang tipu daya wanita dalam Q.S Yusuf ayat 28 dengan menggunakan teori studi tafsir feminisme perspektif Amina Wadud. Besar kemungkinan terkait penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan studi tafsir feminisme mengalami perbedaan pada setiap periodenya. Mengingat perkembangan zaman yang begitu pesat berdampak pada implikasi produk penafsiran Al-Qur'an dengan menyesuaikan keadaan dan lingkungan yang lebih fleksibel. Hemat penulis sendiri menyadari betul bahwa kedudukan pria dan wanita adalah sama dimata Allah SWT. Upaya mencari kemurnian penafsiran Al-Qur'an diformulasikan guna menjadi titik terang terhadap isu-isu sensitif

¹⁰ Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (Routledge: Taylor & Francis e-Library, 2008), <https://doi.org/10.4324/9780203938454>

¹¹ Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis* (Yogyakarta: Penerbit Nuansa), 2005.

yang menjadi polemik kedudukan wanita masa kini hingga masa yang akan mendatang.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis memberikan rumusan dengan beberapa pertanyaan sebagai acuan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana makna tipu daya wanita dalam Q.S Yusuf ayat 28?
2. Bagaimana terminologi studi tafsir feminisme perspektif Amina Wadud?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Tujuan penelitian merupakan barometer yang sangat penting guna menentukan arah penelitian yang jelas. Oleh karena itu, berkaca pada rumusan masalah yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna tipu daya wanita dalam Q.S Yusuf ayat 28?
2. Mengetahui bagaimana terminologi studi tafsir feminisme perspektif Amina Wadud?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu pemaparan yang bertujuan untuk menggambarkan konsekuensi dari kelayakan masalah yang akan dikaji. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis berupaya untuk meningkatkan pemahaman pembaca dari sebuah penelitian yang tidak hanya berpaku pada kajian teori semata, melainkan mampu memberi kebermanfaatan yang nyata baik secara

¹² Doorn-Harder, "Menimbang Tafsir Perempuan Terhadap al Quran." Diterjemahkan oleh Josien Folbert. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2005.

teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua tuposki utama sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah baru dalam referensi pustaka keilmuan agama Islam, khususnya pada perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada perkembangan studi tafsir dengan tema yang serupa atau sebagai rujukan komparasi ranah *civitas akademika* pada saat melakukan penelitian yang lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan berdampak pada perkembangan informasi dan wawasan yang diterima oleh masyarakat yang lebih luas, sehingga tidak serta-merta mudah menjatuhkan harkat dan martabat wanita khususnya pada permasalahan yang timbul dari Q.S Yusuf ayat 28 dengan penafsiran yang keliru. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan mampu menyuarakan urgensi tafsir feminisme hingga pelbagai lapisan masyarakat secara menyeluruh.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah salah satu bagian yang paling penting dari sebuah penelitian. Definisi operasional merupakan bab terkhusus yang ditulis oleh peneliti guna mengungkapkan istilah-istilah abstrak dalam setiap variabel penelitian. Definisi operasional memuat berbagai identifikasi makna dengan spesifikasi kegiatan berdasarkan kategori hipotesis operasi pembedahan kata-kata, hingga

menguraikan tujuan utama pada setiap *item* sebuah penelitian.¹³ Dengan judul penelitian: “Tipu Daya Wanita Dalam Q.S Yusuf Ayat 28 Studi Tafsir Feminisme Perspektif Amina Wadud”, kemudian untuk memberikan penjelasan lebih mendalam terkait judul tersebut, penulis bermaksud untuk membedah definisi operasional berikut:

1. Tipu Daya

Tipu daya adalah perbuatan tidak jujur, palsu, bohong dengan maksud mengakali dengan cara yang kecoh.¹⁴ Tipu daya juga bisa dimaknai sebagai upaya buruk atau muslihat yang bertujuan mencederai sesuatu dengan kelicikan. Tipu daya merupakan siasat buruk yang penuh dengan kecurangan dan pada akhirnya akan menjuruskan seseorang pada praktik kebinasaan. Tipu daya dimaknai sebagai makar guna memperdayai orang lain dengan akal bulus, cepat atau lambat setiap pelakunya pasti akan jatuh dan terjerebab dalam muslihat yang ia buat sendiri. Tipu daya kerap hubungannya dengan bisikan-bisikan setan yang mengelabui anak cucu Adam melalui berbagai perantara dan bahkan sangat berpotensi untuk menghalalkan berbagai cara guna memenuhi hasrat keinginann manusia dengan cara yang *bathil*.

M. Qurasish Shihab dalam untaian Tafsir Al-Misbah tepatnya pada jilid ke-6 menyebutkan bahwa para ulama mengartikan makna tipu daya sebagai bukti keburukan. Tipu daya sangat dekat hubungannya dengan godaan-

¹³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media: 2013) 287.

¹⁴ Jagokata, “Tipu daya”, di akses 28 Mei 2023, <https://jagokata.com/arti-kata/tipudaya.html>

godaan Iblis dalam memperdayai manusia. Fathi Muhammad Ath-Thahir Ghayati dalam kitab *Haakadza Yablugh Al-Hubb Bainahuma* mengungkapkan bahwa tipu daya bisa saja berbentuk rayuan Iblis yang menjelma sebagai rayuan wanita yang begitu dahsyat. Namun, hal ini bukan bermaksud untuk mempermalukan martabat dan kedudukan wanita. Anggapan bahwa wanita dapat melakukan tipu daya yang melebihi tipuan daya Iblis adalah sebuah kesalahan dalam menafsirkan teks secara pragmatis.¹⁵

2. Surah Yusuf

Surah Yusuf merupakan surah ke 12 dari 114 surah yang tercantum di dalam kitab suci al-Qur'an. Terdiri dari 111 ayat yang terbagi dalam dua juz, ayat 1 sampai 52 Surah ini terletak pada juz 12, sedangkan ayat 53 sampai 111 letaknya pada juz 13. Surah Yusuf tergolong kedalam surah Makkiyah, yang artinya surah ini diturunkan sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Yastrib atau yang lebih dikenal dengan Madinah Al-Munawwarah.¹⁶

Dinamakan Surah Yusuf karena isi kandungan surah ini menitikberatkan pada kisah Nabi Yusuf yang berupa wahyu dari Allah SWT dan mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW. Menurut Al-Baihaqi dalam kitab *Ad-Dalail*, bahwa terdapat segolongan orang-orang Yahudi masuk Islam setelah mendengar surah Nabi Yusuf diturunkan. Mereka meyakini bahwa surah ini sangat sesuai dengan wahyu yang tercantum pada kitab-kitab sebelum turunya Al-Qur'an. Dalam surah Yusuf sendiri termuat kisah perjalanan Nabi Yusuf secara runtut, berbeda dengan kisah Nabi lainnya yang dapat ditemui dalam surah yang beragam. Dari awal surah ini menyuguhkan bagaimana Nabi Yusuf berserah

¹⁵ Azkia Nurfajrina, "Surat Yusuf Ayat 28 Berisi Tipu Daya Wanita, Ini Penjelasan ulama," *detik-Hikmah*, 29 April 2023, diakses 28 Mei 2023, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6695691/surat-yusuf-ayat-28-berisi-tipu-daya-wanita-ini-penjelasan-ulama>

¹⁶ QuranBest, "Surah Yusuf", diakses 28 Mei 2023, <https://quranbest.com/al-quran/Yusuf>

diri hingga dibuang kedalam sebuah sumur oleh saudara-saudaranya hingga pada akhirnya beliau menjadi sosok yang terpandang dan disegani di negeri tempat ia tinggal.

3. Feminisme

Feminisme adalah suatu ideologi atau pemahaman yang aktif menyoroti isu-isu global terutama masalah gender dengan mempertimbangkan nasib perempuan yang memperoleh perlakuan diskriminatif dari berbagai sektor kehidupan, baik itu profesi, pendidikan, politik, sosial, domestik, ekonomi dan lain-lain. Secara historis teori persamaan (*sexual equality*) yang pertama kali muncul kisaran tahun 1895, dan berkembang luas seantero Barat hingga ke seluruh dunia.¹⁷

Feminisme sangat erat hubungannya dengan perubahan sosial, gerakan pembebasan perempuan, teori-teori pembaharuan, kesadaran politik, emansipasi, dan termasuk rumusan identitas terhadap pandangan masyarakat. Mendefinisikan feminisme secara tekstual agar diterima oleh berbagai kalangan memang bukanlah tindakan yang mudah, hal ini disebabkan karena feminisme tidak bisa menggunkan dasar konseptual dan paradigma yang monolitik. Pengertian feminisme mengambil makna (*multifaces*) yang sangat beragam. Dengan kata lain, makna feminisme akan selalu berkembang menyesuaikan realitas sosiologis dan kultural masyarakat. Perubahan yang dialami oleh pengertian feminisme bisa pula

¹⁷ Lisa Turtle, *Encyclopedia of Feminisme* (New York: Facts of File Publication, 1986), 107.

terjadi karena adanya gejala yang timbul dari perbedaan tingkat kesadaran dan persepsi yang dihasilkan oleh para feminis itu sendiri.¹⁸

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu indikator yang paling penting dalam sebuah penelitian. Pada bagian ini peneliti dituntut untuk mengumpulkan banyak riset dengan tema serupa dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu sangat berpengaruh pada hasil penelitian yang akan dilakukan, hal ini terjadi karena setiap data penelitian terdahulu dijadikan sebagai sumber referensi riset dan perbandingan pada saat penelitian dilakukan. Mengumpulkan penelitian terdahulu adalah sebuah proses validasi dan pembuktian bahwa sebuah penelitian yang sedang dikaji sesuai dengan standarisasi kelayakan akademis yang berlaku.

Oleh karena itu, mengingat luasnya penelitian yang membahas tema besar ini, penulis bermaksud untuk memaparkan sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji. Hal ini sengaja dilakukan dengan tujuan mempermudah proses pengidentifikasian masalah, sehingga penulis tahu bagaimana cara memposisikan diri terhadap penelitian yang telah dilakukan dan terhindar dari hasil penelitian yang sama. Dengan demikian penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema yang serupa, yaitu :

¹⁸ Kamla Bashin dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, Terjemahan, S. Harlina (Jakarta: Gramedia, 1995), 4.

Jurnal berjudul *Perempuan dan Feminisme Dalam Perspektif Islam* yang ditulis oleh Zulfahani Hasyim pada tahun 2012. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, melalui pendekatan ini penulis berfokus menganalisa lebih spesifik terkait konsep perempuan dan feminisme dalam perspektif Islam. Hasil dari penelitian ini menjelaskan secara rinci terkait berbagai kedudukan seorang perempuan yang terdapat di dalam Islam melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Lebih lanjut penelitian ini juga mencatumkan beberapa aliran pemahaman feminisme serta tujuan adanya pergerakan dari tiap-tiap aliran pemahaman tersebut. Disamping itu, dalam penelitian ini juga memaparkan lebih jauh bagaimana posisi seorang perempuan dalam Islam sesuai dengan hak dan kodratnya. Persamaan penelitian yang penulis angkat dengan penelitian ini adalah perempuan sebagai objek sentral dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah penulis berfokus pada pemahaman maksud tipu daya wanita pada Q.S Yusuf ayat 28 dengan tinjauan perspektif Amina Wadud sebagai tokoh feminis Islam.¹⁹

Skripsi Fadhilah Zikriyyah yang berjudul *Tinjauan Hukum Islam Tentang Paham Feminisme Bagi Wanita Karir*. Skripsi ini ditulis oleh mahasiswa UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2020. Adapun skripsi ini ditulis menggunakan metode sosiologis-historis. Subtansi dari penelitian ini mengungkapkan secara holistik tentang konsep feminisme dalam Islam serta korelasinya terhadap hak karir bagi seorang perempuan dalam dunia kontemporer. Dalam penelitian ini

¹⁹ Zulfahani Hasyim, "Perempuan Dan Feminisme Dalam Perspektif Islam." *Muwazah*, vol. 4, no.1, (2012), <https://www.neliti.com/id/publications/153204/perempuan-dan-feminisme-dalam-perspektif-islam#cite>

juga mengungkapkan beberapa ayat yang diasumsikan memberikan pengekangan dalam kebebasan berekspresi seorang perempuan, sehingga penulis memberikan penjabaran lebih lanjut terkait kondisi perempuan yang memiliki perbedaan secara signifikan antara masa lalu dan masa sekarang. Persamaan penelitian yang penulis angkat dengan penelitian ini adalah perempuan sebagai objek sentral dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada hak berkarir perempuan dalam tinjauan feminisme Islam, adapun penulis sendiri berfokus pada maksud narasi tipu daya wanita dalam Q.S Yusuf ayat 28 dengan perspektif Amina Wadud sebagai tokoh feminis Islam.²⁰

Jurnal berjudul *Problematika Tafsir Feminis : Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender* yang ditulis oleh Adian Husaini dan Rahmatul Husni pada tahun 2015. Jurnal tersebut menggunakan metode deskriptif-analitis dalam menjelaskan polemik penafsiran Al-Qur'an pada masa klasik yang dianggap bias dan tidak ramah gender sebagai fokus pembahasan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini penulis memberikan sebuah komparasi penafsiran pada masa klasik dan masa sekarang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan khususnya tentang wanita. Lebih jauh, penelitian ini juga menyajikan formulasi baru dalam interpretasi Al-Qur'an yang mereka sebut sebagai hermeneutika feminis sebagai metode interpretasi yang ideal dan relevan bagi seluruh elemen umat manusia. Hal ini bertujuan untuk memberikan

²⁰ Fadhilah Zikriyyah, "Tinjauan Hukum Islam tentang Paham Feminisme Bagi Wanita Karir" (Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020), <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/11975>

validitas terhadap konsep *gender equality* yang mereka usung dengan beberapa tokoh feminis Islam lainnya. Persamaan penelitian yang penulis angkat dengan penelitian ini adalah perempuan dan feminsme sebagai objek sentral dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya terhadap penelitian ini adalah penulis hanya berfokus pada narasi tipu daya wanita dalam Q.S Yusuf ayat 28 dengan tinjauan perspektif Amina Wadud sebagai salah satu tokoh feminis Islam.²¹

Jurnal berjudul Kesetaraan Gender dan Relasi Kuasa Dalam Tafsir al-Qur'an Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia yang ditulis Tinggal Purwanto pada tahun 2019. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kepenulisan tematik dalam memaparkan kesetaraan gender dan relasi kuasa yang dikonstruksikan dalam kitab Tafsir Al-Qur'an sebagai fokus pembahasan. Pada awal penelitian ini menjelaskan secara tematik tentang variabel hak laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an yang digagas oleh kementerian agama republik Indonesia. Dalam beberapa hak laki-laki Dan perempuan dengan tema yang serupa di dalam al-Qur'an mengilustrasikan adanya pembahasan khusus para ahli tafsir terkait kesetaraan gender di Indonesia. Keterkaitan tersebut menggambarkan adanya normalisasi pola hubungan antara laki-laki dan perempuan pada beberapa aspek dalam upaya menyeragamkan masyarakat Indonesia yang majemuk. Persamaan penelitian yang penulis angkat dengan penelitian ini adalah perempuan sebagai salah satu jenis gender dalam sentral pembahasan penelitian. Sedangkan perbedaannya

²¹ Adian Husaini dan Rahmatul Husni, " Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender", Vol 15, No2 (2015)
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/264>

adalah penulis hanya berfokus pada analisa narasi tipu daya dalam Q.S Yusuf ayat 28 dengan tinjauan perspektif Amina Wadud sebagai salah satu tokoh feminis Islam.²²

Skripsi Muhammad Safruddin yang berjudul Konsep Wanita Ideal : Studi Ayat-Ayat Feminisme dalam Tafsir al-Misbah. Skripsi ini ditulis oleh mahasiswa Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an pada tahun 2016. Adapun skripsi ini ditulis menggunakan metode deskriptif-analitis dalam membahas persepsi M. Quraish Shihab pada tafsir Al-Misbah tentang konsep wanita ideal dalam al-Qur'an. Pada skripsi ini penulis menjelaskan tentang konsep wanita ideal dengan beberapa penafsiran ayat Al-Qur'an yang menyinggung secara implisit tentang perempuan. Selanjutnya dalam subansi dari hasil pembahasan, penulis menjabarkan beberapa penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah terhadap ayat-ayat tentang feminisme. Persamaan penelitian yang penulis angkat dengan penelitian ini adalah perempuan dan feminsme sebagai sentral pembahasan penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya berfokus mengangkat persepsi M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah dalam memaparkan ayat-ayat feminis dalam Al-Qur'an.²³

Skripsi Lia Faulina yang berjudul Unsur Politik Dalam Al-Qur'an : Studi Surat Yusuf. Skripsi ini ditulis oleh mahasiswi UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019. Skripsi ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis

²² Tinggal Purwanto, "Kesetaraan Gender dan Relasi Kuasa Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia", *Palastren Jurnal Studi Gender*, Vol 12 No. 1 (2019) <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v12i1.5052>

²³ Muhammad Safruddin, "*KONSEP WANITA IDEAL (Studi Ayat-Ayat Feminisme dalam Tafsir Al-Mishbah)*", (Undergraduate thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2016), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/508>

dalam membahas aspek-aspek nilai politis dalam Q.S Yusuf secara general. Pada skripsi ini menjelaskan tentang keterkaitan konsep politik dalam Al-Qur'an khususnya pada Q.S Yusuf. Selanjutnya penulis juga mencantumkan beberapa peristiwa sejarah serta penafsiran ayat-ayat Q.S Yusuf yang sarat akan esensi nilai-nilai politis. Pada substansi dari hasil skripsi ini mengungkapkan bahwa perilaku politik dalam surat Yusuf bertumpu pada kata yang bermakna tipu muslihat atau rekayasa dalam beberapa fenomena penafsiran ayat ini. Hal ini seakan mengindikasikan adanya pengajaran kepada orang-orang Muslim berbagai tipu daya manusia dalam upaya mempertahankan eksistensi mereka. Persamaan penelitian yang penulis angkat dengan penelitian ini adalah Q.S Yusuf sebagai tinjauan utama dalam membahas tema dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada ayat-ayat Q.S Yusuf secara general yang membahas tentang aspek- aspek politik.²⁴

Jurnal berjudul Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma, dan Standar Validitas Tafsir Feminis yang ditulis oleh Eni Zulaiha pada tahun 2016. Adapun pendekatan yang dilakukan pada jurnal ini menggunakan metode sosiologis-historis, dimana pokok kajian terpusat pada kajian sejarah yang berusaha mengungkapkan ketidakadilan dan kekerasan yang dialami oleh wanita berdasarkan pengalaman realitas yang terjadi. Ironisnya lagi kejadian tidak mengenakan ini tidak hanya terjadi di Barat, akan tetapi juga dialami oleh berbagai kalangan wanita di negara-negara Muslim yang menerapkan syariat

²⁴ Lia Faulina, "*Unsur Politik Dalam Al-Qur'an: Studi Surat Yusuf*", (Undergraduate Thesis, Uin Raden Intan Lampung, 2019), <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/8688>

Islam secara fundamental. Hal inilah yang melatarbelakangi pergerakan para feminis dalam mengutarakan maksud dan hak-hak kemanusiaan yang harus mereka terima. Persamaan penelitian penulis dengan jurnal ini adalah sama-sama ingin mengembalikan kedudukan wanita dengan tinjauan feminisme. Sedangkan perbedaannya adalah penulis ingin membahas kajian feminis berdasarkan perspektif Amina Wadud guna merekonstruksikan kembali konsep feminis yang tidak hanya berpaku pada pemikiran sekuler, tapi juga dapat direalisasikan dengan konsep moderat yang lebih Islami.²⁵

Jurnal yang berjudul Al-Qur'an dan penciptaan Perempuan dalam Tafsir Feminisme yang ditulis oleh Shinta Nurani pada tahun 2019. Pendekatan yang dilakukan penulis dalam jurnal ini adalah melalui kajian sosiologis-historis. Pokok pembahasan pada jurnal ini dilatarbelakangi oleh ketidaksesuaian hasil penafsiran klasik dengan realitas kontemporer. Para feminis menimbang bahwa adanya unsur patriarki mufassir terdahulu sehingga menghasilkan produk penafsiran yang berat sebelah atau lebih condong kepada kepentingan laki-laki. Dari zaman dahulu sampai sekarang seakan praktik penafsiran Al-Qur'an hanya boleh dilakukan oleh laki-laki saja. Anggapan bahwa perempuan tidak lebih baik dari laki-laki dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an adalah hasil dari bias gender yang dikonstruksi oleh patriarki. Persamaan yang terdapat dari penelitian ini adalah tentang upaya wanita dalam mempromosikan diri sebagai ahli mufassir kontemporer dengan konsep tafsir feminis. Sedangkan perbedaannya adalah

²⁵ Eni Zulaiha, "Tafsir Feminis: Sejarah Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis" Al-Bayan, Vol 1 No. 1, 2016, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1671>

banyaknya pemaparan tokoh tafsir feminis dengan ulasan pemikiran tafsir yang terbatas. Sehingga dikhawatirkan menghasilkan distorsi penafsiran yang otentik dan sesuai dengan pola pikir dan metode penafsiran yang ditempuh oleh setiap tokoh tafsir feminis.²⁶

Jurnal berjudul *Feminisme Perspektif Islam* yang ditulis oleh Sahrani Adaruddin pada tahun 2020. Adapun pendekatan yang dilakukan pada jurnal ini menggunakan metode sosiologis-historis, dimana jurnal ini berusaha memberikan pemahaman yang kongkrit mengenai perjuangan kebebasan perempuan yang telah lama dieksploitasi oleh laki-laki dengan kekerasan dan penindasan. Oleh karena itu perlu adanya gerak²⁷an perlawanan yang nyata bagi perempuan, sehingga mengembalikan harkat dan martabat perempuan sebagaimana mestinya berdasarkan apa yang telah diajarkan Al-Qur'an dan *sunnah* Nabi Muhammad SAW. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada titik pembahasan mengenai feminisme yang diulas dengan gaya bahasa yang lugas dalam menggambarkan *historical* feminisme pada periode awal. Adapun perbedaan yang tercantum pada jurnal ini terlalu bepusat pada kajian sejarah yang begitu luas dan kurangnya titik fokus terhadap gagasan yang dibawa oleh kaum feminisme dalam berbagai aspirasi dan gerakan yang telah ditempuh pada masa silam.

²⁶ Shinta Nuraini, "Al-Quran dan Penciptaan Perempuan dalam Tafsir Feminis", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 2019,

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/6023>

²⁷ Sahrani Adaruddin, "Feminisme Perspektif Islam" *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama Vol: 14. No. 2*, 2020 <https://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah>

Jurnal berjudul Konsep Makar (Tipu Daya) Perspektif Semantik Toshihikito Izutsu yang ditulis oleh Anita Ulyati Azizah dan M Safwan Mabruur pada tahun 2022. Pada penelitian penulis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis yang berfokus pada penafsiran terminologi makar atau tipu daya dengan analisis semantik Toshihikito Izutsu. Penelitian ini berupaya mengungkap serapan makna tipu daya yang berulang kali termaktub di dalam al-Qur'an. kemudian penulis menjelaskan sintigmatik terminologi tipu daya antara tuhan dan kaum musyrik. Pada bagian akhir penelitian juga terdapat sejumlah paradigmatik yang muncul dari makna tipu daya yang kemudian penulis juga melakukan sinkronisasi dari masa ke masa guna menemukan komparisasi penafsiran yang lebih relevan dan sesuai dengan realitas perkembangan zaman masa kini. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada terminologi tipu daya sebagai objek sentral penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada sistematika penulisan yang hanya fokus pada perspektif semantik Toshihikito Izutsu saja.²⁸

Jurnal berjudul Dunia Penuh Tipuan (Telaah atas konsep al-Ghurur dalam al-Qur'an) yang ditulis oleh Abdul Kallang pada tahun 2017. Pada penelitian penulis menggunakan pendekatan tematik konseptual, dimana bahasaan penelitian fokus pada konsep al-ghurur yang ada dalam al-Qur'an. Dari analisis tersebut Abdul Kallang mengungkapkan berbagai aspek kehidupan yang fundamentalis terhadap ajaran Islam serta memuat bahaya dan problematika al-

²⁸ Anita Ulyati Azizah dan M Safwan Mabruur, "*Konsep Makar (Tipu Daya) Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*" *Maghza*, No. 2 (2022), <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/6980>

Gurur pada ayat-ayat al-Qur'an sebagai redaksi utama yang mampu menjawab berbagai problematika yang ada baik itu yang sifatnya duniawi atau ukhrawi. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah tentang makna tipu daya yang ada di dalam al-Qur'an yang ditelaah dalam konsep al-Gurur. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada pembahasan yang hanya terpusat pada makna tipu daya saja dan mengkolerasikannya pada masa kini saja tanpa melakukan tinjauan yang lebih dalam terhadap makna yang tersembunyi di dalam al-Qur'an sesuai dengan periodisasinya.²⁹

Sebagaimana yang telah dicantumkan dari sejumlah penelitian terdahulu, maka kemudian penulis mengafirmasi bahwa adanya indikasi persamaan dan perbedaan terhadap penelitian ini. Meskipun demikian, dalam tinjauan originalitas penulis belum bebar-benar menemukan adanya persamaan secara menyeluruh terhadap pokok permasalahan sesuai tema yang akan diangkat. Selanjutnya guna mempermudah pembagian klarifikasi diatas, penulis akan merincikan lebih mendetail terkait persamaan dan perbedaan tersebut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul/penulis/Tahun	Jenis	Persamaan	Perbedaan
1	Perempuan dan Feminisme Dalam Perspektif Islam yang. Zulfahani Hasyim. 2012	Jurnal	Terletak pada tema yang diteliti.	Penelitian ini berpacu pada beberapa aliran pemahaman feminisme yang

²⁹ Abdul Kallang, "Dunia Penuh Dengan Tipu Daya (Telaah atas Konsep al-Gurur dalam al-Qur'an) STAI As'Adiyah Sengkang, No. 1 (2017), <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/389>

				fokus pada rincian kedudukan wanita dalam ruang lingkup Al-Quran dan Sunnah. Sehingga pemaparan makna setiap aliran hanya dibahas secara general, bukan berfokus pada satu pemahaman yang lebih spesifik dan mendetail.
2	Tinjauan Hukum Islam Tentang Paham Feminisme Bagi Wanita Karir. Fadhilah Zikriyyah. 2020	Skripsi	Terletak pada tema yang diteliti.	Penelitian ini ditulis menggunakan metode sosiologis-historis dan mengungkapkan beberapa ayat Al-Quran yang menjadi polemik seputar kajian wanita dalam pemaknaan kewajiban sebagai alat pengekangan. Penulis juga fokus pada hak setiap wanita dalam berkarir tanpa

				mempertimbangkan aspek-aspek realitas masyarakat <i>modern</i> .
3	Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender. Adian Husaini dan Rahmatul Husni. 2015.	Jurnal	Terletak pada tema yang diteliti.	Fokus pembahasan pada penelitian ini lebih spesifik dalam membahas komparasi penafsiran pada masa klasik dan sekarang. Lebih jauh lagi, penulis juga menyajikan formulasi baru dalam kajian hermeneitika sehingga memberikan titik fokus yang berbeda.
4	Kesetaraan Gender dan Relasi Kuasa Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia. Tinggal Purwanto. 2019	Jurnal	Terletak pada tema yang diteliti.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini secara analisis tematik. Pembahasan relasi kuasa sebagai kajian utama Tafsir Kementerian Agama tentunya berbeda dengan

				konsep feminisme perspektif Amina Wadud dalam menjawab korelasi antar hubungan penafsiran klasik dan kontemporer.
5	Konsep Wanita Ideal : Studi Ayat-Ayat Feminisme dalam Tafsir al-Misbah. Muhammad Safruddin. 2016	Skripsi	Terletak pada tema yang diteliti.	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui pendekatan tafsir maudhui yang fokus pada ayat-ayat serupa, penulis menjabarkan beberapa penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah terhadap ayat-ayat tentang feminisme.
6	Unsur Politik Dalam Al-Qur'an : Studi Surat Yusuf. Lia Faulina. 2019	Skripsi	Terletak pada tema yang diteliti.	Dalam penelitian ini penulis melakukan pendekatan hermeneutik, dengan teknik analisis induktif guna memperoleh hasil pembahasan

				dengan tinjauan aspek nilai-nilai politis dalam Q.S Yusuf secara general.
7	Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma, dan Standar Validitas Tafsir Feminis. Eni Zulaina. 2018.	Jurnal	Terletak pada tema yang diteliti.	Pendekatan yang dilakukan pada jurnal ini menggunakan metode sosiologis-historis. Kajian pokok penelitian ini mengarah pada nilai-nilai sejarah maa lalu yang kemudian menjadi paradigma masyarakat masa kini.
8	Al-Quran dan Penciptaan perempuan dalam Tafsir Feminis. Shinta Nurani . 2019	Jurnal	Terletak pada tema yang diteliti.	Penelitian ini menggunakan metode sosiologis-historis. Pemaparan kajian tafsir dengan multipenafsiran dari berbagai tokoh tafsir feminis yang menitikberatkan pada ketidakadilan atau polarisasi

				produk penafsiran Al-Qur'an yang dinilai patriarki.
9	Feminisme Perspektif Islam. Sahrani Adaruddin. 2020	Jurnal	Terletak pada tema yang diteliti.	Penelitian ini menggunakan metode sosiologis historis dalam menggambarkan fenomena yang telah terjadi di masa lampau. Penelitian ini memberikan gagasan ini berfokus pada kajian <i>historical</i> feminisme dan gagasan eksklusif terhadap pergerakan perlawanan perempuan atas ketidakadilan patriarki yang terbentuk.
10	Konsep Makar (Tipu Daya) Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu. Anita Ulyati Azizah dan M Safwan Maburur. 2022	Jurnal	Terletak pada tema yang diteliti.	Pendekatan yang dilakukan pada jurnal ini menggunakan metode deskriptif-analitis.

				<p>Pembahasan pokok pada penelitian ini berupaya mengungkap serapan makna tipu daya yang disebutkan berulang kali di dalam al-Qur'an serta hanya bertitik tumpu pada perspektif semantik Toshihikito Izutsu yang dijadikan persepsi tokoh dalam paparan definitif .</p>
11	<p>Dunia Penuh Dengan Tipuan (Telaah atas Konsep al-Gurur dalam al-Qur'an). Abdul Kallang. 2017</p>	Jurnal	<p>Terletak pada tema yang diteliti.</p>	<p>Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tematik konseptual dalam menyingkap makna tipu daya dalam telaah konsep al-Gurur yang ada di dalam al-Qur'an. Kemudian penulis melakukan analisis redaksi dari berbagai aspek</p>

				kehidupan yang fundamentalis terhadap ajaran Islam guna menjawab berbagai bahaya dan problematika yang dihadapi masa kini.
--	--	--	--	--

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam proses penelitian, peneliti menempuh metode penelitian pustaka (*library research*), yakni rangkaian penelitian yang dilakukan melalui tahap pengumpulan data pustaka dengan mengoptimalkan membaca dan mencatat serta mengolah referensi penelitian.³⁰ Penelitian pustaka (*library research*) mengandalkan objek penelitian yang dicari melalui berbagai sumber informasi yang akurat seperti jurnal ilmiah, buku, koran, majalah, dan dokumen pendukung. Pada penelitian ini tentunya akan terdapat perbebedaan dengan penelitian yang mengharuskan tinjauan observasi ataupun wawancara dalam memperoleh referensi data yang dicari. Pada penelitian ini, referensi data yang dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan literatur-literatur bacaan sesuai tema penelitian yang diangkat. Pada prosesnya, peneliti menelusuri berbagai sumber data guna menjawab problematika yang ada. Penelitian pustaka merupakan proses panjang terhadap penelaahan data-data pustaka yang mampu

³⁰ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, no.1 (2011): 43-47 <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/65/245>

memberikan solusi sekaligus menjawab permasalahan terkait pokok pembahasan tema yang sedang ditempuh pada saat penelitian. Dengan demikian, penelitian pustaka memperoleh hasil yang sesuai berdasarkan referensi data-data yang telah berhasil dikumpulkan.

2. Pendekatan penelitian

Penulisan penelitian ini dilakukan melalui tahapan model penelitian kualitatif. Adapun secara terminologi, penelitian kualitatif berarti penelitian yang menitikberatkan terhadap acuan analisis baik pada kesimpulan deduktif maupun induktif, pun pada proses menganalisa juga menggunakan logika ketika mengaitkan berbagai fenomena-fenomena yang diteliti. Dengan alasan demikian, pendekatan yang dapat diaplikasikan pada penelitian ini adalah model kualitatif karena dinilai sejalan pada saat mendeskripsikan, menelusuri, serta mengidentifikasi berbagai sumber informasi pada saat melakukan penelitian. Dalam hal ini, peneliti berupaya menyingkap makna tipu daya wanita dalam Q.S Yusuf ayat 28 dengan pendekatan teori studi tafsir feminisme perspektif Amina Wadud.

3. Sumber data

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam sumber data yang berupa primer dan skunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang memuat referensi yang paling utama dalam memenuhi urutan daftar rujukan. Adapun data primer pada penelitian ini adalah Al-Qur'an surat Yusuf ayat 28 dan buku *Quran and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman 's Perspektif*. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber

data pendukung yang memenuhi urutan kedua sebagai pelengkap data primer, dengan kata lain data-data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui literatur lain seperti buku, jurnal, maupun artikel yang mengandung keterkaitan tema berdasarkan pokok permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis.³¹

4. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini, penulis berupaya mengumpulkan berbagai sumber data yang dibutuhkan pada saat menyelesaikan penelitian dengan memanfaatkan metode dokumentasi. Metode dokumentasi secara terminologi merupakan serangkaian metode dengan mengumpulkan referensi akurat melalui berbagai buku tentang pemikiran, teori-teori relevan dan data lainnya yang erat hubungannya dengan penelitian.³² Metode dokumentasi yang telah ditempuh penulis tentunya mengumpulkan analisis data dari sumber primer dan skunder berdasarkan kepentingan yang dimuat secara optimal. Dalam menganalisis data tentunya harus dilakukan dengan tepat agar memperoleh hasil kesimpulan yang maksimal, berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data terkait:

a. Pemeriksaan data

Pemeriksaan data adalah tahapan awal dalam memastikan data-data yang digunakan dalam penelitian terpenuhi lengkap, dan dapat dipastikan tidak akan mengganggu proses penyelesaian penelitian yang akan ditempuh.

³¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian...*, 143.

³² Iryana, Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif", Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.

b. Klasifikasi

Klasifikasi adalah tahapan yang berfungsi mengelompokkan data-data yang telah diperoleh dengan cara diklasifikasikan sesuai tema dan topik yang runtut, agar fokus permasalahan yang sedang diteliti tersusun sistematis dan berkesinambungan.

c. Verifikasi

Verifikasi adalah tahapan krusial yang tidak boleh tidak terlewatkan, data-data yang sudah terhimpun harus melalui quality kontrol guna terhindar dari kesalahan data yang ada. Tahapan verifikasi ini sangat penting dilakukan, karena kesalahan dalam memperoleh data akan mempengaruhi nilai hasil penelitian.

d. Analisis

Setelah melakukan proses verifikasi, penulis berupaya menganalisis data terhadap tema yang memiliki keterkaitan dengan tipu daya wanita dalam Q.S Yusuf ayat 28 studi tafsir feminisme perspektif Amina Wadud. Sehingga hasil dari analisis tersebut menemukan kesimpulan yang mudah dipahami. Pada tahapan ini pula peneliti berkesempatan dalam memberikan gagasan pribadi agar hasil dari pembahasan dapat berjalan menuju kearah kesimpulan yang patinya menjadi tujuan akhir dari sebuah penelitian.

e. Kesimpulan

Kesimpulan adalah tahapan akhir dalam sebuah penelitian berfungsi meringkas seluruh penelitian dari awal pembahasan hingga menuju hasil

penelitian. Seyogyanya penulis memberikan konklusi secara jelas dan lugas agar mampu memberikan jawaban yang kongkrit berdasarkan rumusan masalah yang telah dicantumkan.

H. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini akan dipaparkan sejumlah bab dan sub-bab berdasarkan susunan kajian yang bertujuan mempermudah dalam mengetahui eksistensi penelitian sesuai paduan kajian karya ilmiah. Dalam hal ini, pemaparan sistematika penelitian ditulis dalam empat bab. Adapun pemaparan susunan bab pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I penulis akan memaparkan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang kepenulisan, pada bagian ini pula akan didisajikann beberapa tendensi utama yang melatarbelakangi penelitian ini serta akan diformulasikan dalam bentuk rumusan masalah yang fokus kearah tujuan dan manfaat penelitian. Kemudian akan dipaparkan juga alasan tentang kebermanfaatan yang akan timbul dari penelitian ini serta dilanjutkan dengan tinjauan pustaka lengkap dengan kerangka teori yang dapat menunjang penelitian hingga terakhir sampai sistematika penulisan.

BAB II memuat landasan teori yang mendasari fokus penelitian, pada bagian ini pembaca diharapkan mampu memahami secara teoritis arah pembahasan. Adapun tinjauan umum yang menjadi landasan teori pada penelitian ini adalah teori studi tafsir feminisme perspektif Amina Wadud, dimana dalam proses penelaahannya akan dilakukan secara tematik.

BAB III memaparkan gambaran umum tentang tipu daya wanita sebagaimana yang terdapat didalam Q.S Yusuf ayat 28 dan melakukan analisis secara holistik

terhadap makna ktipu daya pada Q.S Yusuf ayat 28 dengan menggunakan teori studi tafsir feminisme perspektif Amina Wadud sebagai media utama dalam menelaah makna kafir tersebut.

BAB IV adalah bab penutup yang menandai akhir dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Pada bab ini akan mengemukakan kesimpulan dari seluruh permasalahan yang telah ditentukan. Kemudian akan dicantumkan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran, beserta saran-saran dan juga kritik yang membangun secara singkat, padat, dan jelas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Biografi Amina Wadud

Amina Wadud dilahirkan pada 25 September 1952 di Bethesda, sebuah daerah lepas yang tercatat sebagai Montgomery Country, negara bagian Maryland Amerika Serikat dan letaknya bertepatan dengan bagian barat laut Washington DC. Kota ini telah melahirkan banyak tokoh pemikir yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dakwah dan keilmuan keagamaan Islam, diantaranya adalah Ayuba Suleiman Diallo (1701-1773 M), Abdulrahman Ibrahim Ibn Sori (1762-1869 M), Yarrow Mamout (1736-1823 M), Omar Ibn Said (1770-1864 M) dan Bilali Muhammad (1770 M).³³ Amina Wadud merupakan anak kelima dari delapan bersaudara dan dibesarkan oleh kalangan keluarga Katolik dengan nama kecil Mary Teasley. Kemudian hari pada tahun 1972 dan usianya yang belum genap 19 tahun, Amina wadud yang masih menginjak pada tahun kedua sesi perkuliahan akhirnya mengucapkan dua kalimat syahadat pada sebuah masjid yang tidak jauh dari rumah kediaman orang tuanya di Washington, D.C.³⁴

Semenjak kecil, Amina Wadud telah melihat banyak sekali warna yang melatarbelakangi wadah pergerakan hak warga sipil keturunan Afrika terlebih dari golongan kulit hitam. Selama dalam komunitas kewarganegaraan, Amina Wadud memperoleh banyak instrumental ketidakadilan dan rasisme dalam komoditas

³³Mutrofin, "Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan", *Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No.1, 2013 <https://core.ac.uk/download/pdf/195392544.pdf>

³⁴ Amina Wadud, "*Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*" Terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hal. 20

perbudakan serta diskriminatif status sosial. Dalam berbagai dogma yang berkembang, banyak warga Amerika yang berketurunan Afrika melihat agama Islam sebagai alternatif dari ragam agama yang menawarkan kesetaraan kedudukan manusia. Menurut Amina, hampir dari seperlima total penduduk Amerika yang memeluk Islam adalah dari keturunan berkulit hitam.³⁵ Namun, meskipun demikian Amina Wadud juga tidak menantik akan adanya unsur rasisme antar golongan dalam komunitas ummat muslim sendiri. Sehingga pada akhirnya Amina Wadud berusaha meleraikan segala bentuk ketidakadilan dengan cara memanusiakan manusia dengan manusiawi terlebih pada urusan yang menganggap kaum wanita sebagai makhluk inferior yang lemah dan tak berdaya serta senantiasa tunduk kepada kaum laki-laki yang superior.³⁶

Aminia Wadud memeluk agama Islam tentunya bukanlah tanpa alasan, akan tetapi setelah melakukan berbagai pertimbangan dan proses pemikiran yang begitu panjang. Hal ini dapat dilihat dari penampilan Amina Wadud ketika masih menempuh pendidikan akademik di perguruan tinggi, ia lebih memilih untuk menggunakan *long dress* dengan nuansa busana yang lebih tertutup serta lengkap dengan penutup kepala ala-ala budaya Afrika. Ketertarikan Amina Wadud dengan agama Islam erat kaitannya dengan relasi yang sangat universal. Konsep *hablum minallah wa hablum minannas* yang diajarkan oleh agama Islam merupakan artikulasi tentang kesetaraan dan keadilan yang bermuara dari hubungan antara

³⁵ Ernita Dewi, "Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika", *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 20, 2013, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4891>

³⁶ Ahmad Dziya' Udin, "Keritik Terhadap Konsep Keadilan Gender dalam Penafsiran Amina Wadud" Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2016, hal. 39

tuhan dan manusia serta hubungan manusia dengan sesama yang menitikberatkan pada kesetaraan ras dan gender.³⁷

Dalam interaksi sesama, Amina Wadud menguasai beberapa bahasa yang sangat mempengaruhi sepak terjang dalam berkomunikasi antara lain yaitu, Arab, Inggris, Jerman, Prancis, Spanyol, dan Turki. Penguasaan Amina wadud dalam ragam bahasa dunia tersebut juga menjadi modal utama ketika mengenyam pendidikan di American University 1981-1982 di Cairo Mesir, International Islamic University Malaysia pada tahun 1990 sampai 1991, menjadi salah satu Asisten Professor pada lembaga Studi Filsafat dan Agama tahun 1992 sampai dengan 1998 di Universitas Commonwealth Virginia serta pada tahun selanjutnya yaitu tahun 1999 diangkat menjadi professor tetap, kemudian sempat mengenyam pendidikan di Harvard Divinity School 1997-1998, serta sempat menyelesaikan pendidikan di Michiganian University dan Pennsylvania University tahun 1970-1975. Amina Wadud juga pernah menjadi *Consultan Workshop* yang diselenggarakan MWM (Maldivian Woman's Ministry) tentang kajian Islam dan Gender dan menjadi pembicara pada forum PBB Pada rentang tahun 1999.³⁸

Sebagai tokoh pemikir feminis yang begitu produktif, Amina Wadud sangat *concern* dalam perkembangan tafsir Al-Quran yang berpusat pada pembahasan gender. Buku pertama yang sempat ditulis oleh Amina Wadud pada tahun 1992 adalah *Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Buku tersebut merupakan sebuah trobosan baru dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an yang

³⁷ Ernita Dewi, "Pemikiran Amina Wadud tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika, *Jurnal Substania*, Vol. 15, No. 2, 2013

³⁸ Amina Wadud Muhsin, "Wanita Dalam al-Qur'an, Terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 2012

ramah akan perempuan. Dalamnya memuat berbagai ide-ide kontroversial yang disajikan dengan gaya bahasa gender yang sangat lugas dan lebih netral, serta memperoleh banyak sekali dukungan dari sejumlah tokoh feminis dalam bahasa Arab.³⁹

Bersama komunitas minoritas muslim di Amerika, Amina Wadud berjuang meneguhkan identitas mereka dengan sangat keras. Berbagai fitnah dan tuduhan yang dicap sebagai kelompok radikal pun tak jarang ditemui. Sebagai tokoh pemikir feminis muslim sangat kental dan menyatu dalam dirinya, Amina Wadud sangat serius dalam usaha mempertahankan identitas dan kehormatan komunitas muslim berkulit hitam dari segala bentuk ancaman yang bertabuk rasisme golongan dan pelecehan ras yang sangat diskriminatif. Dalam komunitas Islam yang digabung oleh Amina Wadud, terdapat misi yang sangat krusial dalam menunjang progresifitas pemikiran dan ajaran Islam. Sebagai solusi dari permasalahan yang begitu kompleks, Amina Wadud menjadikan pengalaman dan pergumulannya dengan perempuan muslim keturunan Afrika sebagai tempat yang mewartakan dirinya agar tetap konsisten dalam menghadapi tantangan kaum muslim modernitas dan posmodernitas.⁴⁰

Sebagai muslimah sejati, Amina Wadud juga mengalami kejadian tak mengena yang berlipat ganda, disamping terlahir dari keturunan ras Afro-Amerika yang menjadi momok diskriminasi, ia juga seorang perempuan muslimah yang berstatus janda yang tak jarang pula memperoleh perlakuan diskriminatif

³⁹ Zawayah, "Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Perspektif Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2017

⁴⁰ M. Rusydi, "Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an Menurut Amina Wadud", hal. 282.

bahkan dari kalangan komunitas muslim itu sendiri. Oleh karena itu Amina Wadud menuangkan banyak sekali isi hati dan pemikiran dalam penelitiannya tentang perempuan didalam Al-Qur'an dengan judul buku *Quran and Woman*. Dalam konteks kajian historis, erat kaitannya dengan kemunculan pengalaman dan pergaulan perempuan yang terpaku pada timpang tindih kekuasaan.⁴¹

Dalam usaha membumikan penafsiran Al-Qur'an yang ramah terhadap perempuan, karya-karya Amina Wadud sesungguhnya tertuai berdasarakan kegelisahan intelektual yang dialami, ketidakadilan dalam metode penafsiran Al-Quran berdasarakan doktrin yang ada menjadi tombak utama Amina Wadud dalam melakukan penelitian. Dalam berbagai kesempatan amina wadud berupaya untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap produk penafsiran klasik. Adanya indikasi patriarki dan bias gender yang tercermin dalam sistem relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat pada akhirnya berimplikasi pada perolehan tinjauan keadilan yang dialami kaum perempuan secara proporsional.⁴²

Pada tahun 2005, nama Amina Wadud pernah menjadi bahan pembicaraan yang sangat panas di kalangan cendikiawan muslim dan tokoh-tokoh ulama karismatik dunia setelah melakukan aksi yang dinilai sangat kontroversial, untuk yang pertama kalinya seorang perempuan di New York, Amerika Serikat memimpin ibadah sholat Jumat bagi jamaah laki-laki dan perempuan. Meskipun pada akhirnya menuai begitu banyak pro dan kontra, hal ini tidak menghentikan Amina Wadud untuk melakukan hal yang sama pada tahun 2008 di salah satu masjid Oxford, Inggris.

⁴¹ Abdul Mustaqim, "Amina Wadud: Menuju Keadilan Gender dalam A.Khudri Shaleh, Pemikiran Islam Kontemporer," Yogyakarta: Jendela, 2006

⁴² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*," Chicago: The University of Chicago, 1981

Kecerdikan dan kepiawaian Amina Wadud dalam kajian feminis, tidak serta-merta menjadikan dirinya mengaku sebagai sosok yang paling feminis. Bahkan diberbagai kesempatan Amina Wadud malah menolak pelebelan tokoh feminis yang sarat pada dirinya, ia tidak terlalu peduli dengan istilah tersebut dan selalu berkata bahwa dirinya masih perlu banyak belajar tentang agama Islam. Namun pada akhirnya, pada tahun 2009 ia menyambut istilah feminis tersebut ketika menjadi salah satu panelis pada sebuah forum peluncuran pergerakan global Muslim yang *concern* dalam menyuarakan kesetaraan dan keadilan yang bernama *Musawwah*.⁴³

Karir Amina Wadud dalam dunia akademis terbilang cukup mumpuni, setelah memperoleh gelar Professor Emeritus di Virginia Commonwealth University pada kajian kesilaman dan telah menjadi tenaga pengajar tetap sejak tahun 1992. Meskipun telah menjadi pensiunan setelah 16 tahun silam, hal ini tidak menjadikan Amina Wadud hengkang dalam mendedikasikan dirinya sebagai tenaga pengajar. Saat ini Amina Wadud sempat beberapa kali menjadi panelis di beberapa Universitas ternama di Indonesia, termasuk Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Gajah Mada. Amina Wadud hadir menawarkan pemikiran-pemikiran yang berbeda dan daya titik sentuh yang berbeda pula guna menjawab alternatif problematika masa kini.⁴⁴

⁴³ Sukanti Suryocondro, *Timbulnya Gerakan Wanita Indonesia dalam Kajian Wanita dalam Pembangunan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 1998
<https://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/87>

⁴⁴ Zawiyah, *Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga Islam*, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No.1, 2017

Secara emosional, Amina Wadud dikenal sebagai sosok yang cukup dekat dan ramah saat menetap di Yogyakarta beberapa waktu silam. Amina Wadud pun didampingi oleh seorang asisten, Maurisa Zinira yang merupakan mahasiswa S3 Universitas Gajah Mada dan sedang menyelesaikan penelitian didertasinya tentang perempuan-perempuan yang pernah menjadi bagian afiliasi organisasi Islam terlarang dan apa yang menjadi motivasi mereka untuk tetap memilih bertahan di lingkungan yang bahkan sama sekali menguntungkan bagi mereka. Semenjak tinggal di Yogyakarta, Amina Wadud perlahan mempelajari budaya dan bahasa Indonesia. Asisten beliau pun menceritakan bahwa seakan-akan Amina Wadud benar-benar menjadi perempuan Jawa tulen karena sikapnya yang tidak enakan ketika meminta tolong kepada asistennya sendiri. Namun lain halnya ketika membahas tentang perspektif keadilan gender, Amina Wadud sangat kritis dan tegas dalam menyuarakan hak-hak perempuan baik itu bersumber dari pengalaman pribadi maupun konstruksi patriarki yang timbul dari produk bias gender.⁴⁵

B. Paradigma Pemikiran Amina Wadud

Asumsi yang mendasari kerangka pemikiran Amina Wadud salah satunya didasari oleh nilai-nilai Al-Qur'an yang sejatinya mendudukan posisi laki-laki dan perempuan secara adil dalam konteks kesetaraan. Dengan demikian segala bentuk perintah dan larangan yang ada di dalam agama Islam, semestinya termuat dalam Al-Qur'an secara keseluruhan. Dengan kata lain Al-Qur'an merupakan induk dari segala bentuk petunjuk kehidupan manusia berdasarkan interpretasi mufassir dalam

⁴⁵ Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, (Jakarta: Serambi, 2011).

usaha mencari makna-makna yang tersembunyi di dalam Al-Qur'an. Tidak hanya berhenti disitu saja, *cultural-background* seorang mufassir pada akhirnya juga sangat mempengaruhi pola interpretasi penafsiran Al-Qur'an. Oleh karena itu tak jarang ditemui perbedaan makna penafsiran Al-Qur'an meskipun dilakukan dengan metode dan sumber referensi yang sama.⁴⁶

Amina Wadud dalam karyanya yang berjudul "*Wanita di dalam Al-Quran*" berupaya melakukan pendekatan tafsir feminisme dalam upaya memahami *nash* Al-Qur'an. Adapun pertimbangan yang menjadi tolak ukur penafsiran Al-Qur'an didasari oleh tiga komponen utama yaitu *pertama*, apa yang menjadi konteks utama saat ayat tersebut diwahyukan. *Kedua*, bagaimana komposisi gramatikal bahasa yang termaktub dalam ayat. *Ketiga*, bagaimana idealisasi moral ayat tersebut secara keseluruhan. Adapun maksud Amina Wadud terkait ragam penafsiran klasik yang pernah dilakukan terdahulu yang berkaitan dengan perempuan, setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi tiga titik utama yaitu, holistik, tradisional, dan reaktif. Metode penafsiran dengan gaya pendekatan holistik dilakukan secara komprehensif dengan mengaitkan berbagai persoalan dengan *nash* Al-Qur'an baik itu bersumber dari masalah sosial, kondisi politik, ekonomi, serta isu-isu perempuan yang semakin maruk di tengah masyarakat modernitas.⁴⁷

Kemudian penafsiran Al-Qur'an dengan daya sentuh tradisional menurut pemikiran Amina Wadud biasanya akan menggunakan pokok bahasaan tertentu sesuai dengan kemampuan dan minat mufassir dalam memahami *nash* Al-Qur'an,

⁴⁶ Laily Muthmainnah, "Membincang Kesetaraan Gender dalam Islam, Jurnal filsafat, Vol. 40, No.2, 2016 <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/23209>

⁴⁷ M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika), 2002

seperti tindak hukum fikih, sejarah, nahwu, shoraf, tasawuf dan lain-lain. Model penafsiran Al-Qur'an dengan daya sentuh seperti ini cenderung bersifat atomistik, yang artinya gaya penafsiran yang ditempuh melalui ayat perayat dan bukan tematik hingga pembahasan yang lebih parsial atau tidak ada usaha yang lebih spesifik dalam kajian pada tema-tema tertentu berdasarkan uraian tafsir ayat itu sendiri. Meskipun demikian, perlu digaris bawahi bahwa dalam kondisi tertentu perlu dilakukan penghubungan satu ayat dengan ayat yang lainnya. Penerapan metode menghubungkan semacam ini tentunya dilakukan guna menghindari distorsi penafsiran Al-Qur'an yang keliru dan gagal menelaah beberapa ayat yang membahas pada topik tertentu.⁴⁸

Model penafsiran dengan daya sentuh tradisional, memang biasanya terkesan sangat eksklusif, terlebih model tafsir ini hampir semuanya hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Maka tidaklah mengheren ketika kesadaran maskulinitas dan pengalaman pribadi pun ikut terakomodasikan dalam upaya penafsiran Al-Qur'an baik sebagian maupun menyeluruh. Padahal sudah semestinya penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan dengan netral dan ikut memuat visi dan perspektif kaum perempuan yang feminim didalamnya. Sehingga pada akhirnya produk penafsiran yang dihasilkan pun bersifat netral tanpa terkontaminasi dengan bias patriarki yang memunculkan ketidakadilan gender dalam keluarga dan lingkungan sosial.⁴⁹

Anggapan bahwa tafsir tradisional berangkat dari sarat perspektif laki-laki, Amina Wadud menawarkan gagasan tafsir yang ramah lebih ramah berdasarkan

⁴⁸ Abd. Muin Salim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1994), 8.

⁴⁹ Abdul Mustaqim, "Amina Wadud: Menuju Keadilan Gender dalam A. Khudri Shaleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2006), 67.

perspektif perempuan. Dalam upaya menemukan jati diri perempuan yang sudah sejak lama dirampas oleh produk penafsiran yang beralaskan patriarki semata. Amina Wadud berusaha merumuskan kembali metode penafsiran Al-Qur'an yang lebih murni tanpa terikat dengan bias gender. Baginya, tanpa adanya pertimbangan yang lebih lanjut pada isu-isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dikhawatirkan akan menjadi permasalahan yang berujung pada pembangkangan dan ketidakpatuhan kaum perempuan terhadap Al-Qur'an.⁵⁰

Metode terakhir yang menjadi elemen penting menurut Amina Wadud adalah secara reaktif, model penafsiran dengan reaktif biasanya berlandaskan dari stereotip para pemikir moderen terhadap hambatan yang ditempuh oleh kaum perempuan dari sejumlah ayat dalam Al-Qur'an. Arah pembahasan dan metode yang biasa digunakan pun cenderung lebih rasional dan berdasarkan perspektif yang terbentuk dari gagasan feminis. Perlu disadari bahwa model penafsiran yang tanpa dibarangi dengan analisis dan tinjauan yang komprehensif terhadap ayat-ayat tertentu berpotensi menjadi bumerang yang mencederai salah satu kepentingan gender. Meskipun semangat dalam memperjuangkan hak pembebasan (*liberation*) yang sangat menggebu tanpa ada kaitannya dengan persoalan yang bersumber dari ideologis dan teologi Islam, maka model penafsiran tersebut belum bisa dikategorikan sebagai metode reaktif yang bisa dirujuk sebagai panduan metodologi penafsiran Al-Qur'an.⁵¹

⁵⁰ Wardah Hafidz, "Feminisme dan al-Qur'an: Percakapan dengan Riffat Hasan", dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. 2, 1990

⁵¹ Kamla Bashin, *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan* (Yogyakarta: Bentang), 2006

Kontribusi yang menjadi titik terpenting dalam memahami Al-Qur'an erat kaitannya dengan memperlihatkan pertimbangan teoritis dan metodologis terhadap (siapa dan Bagaimana). Fokus konsentrasi Al-Qur'an yang menjadi konsonan utama para mufassir sejatinya terletak pada sudut pandang dan teknis yang ditempuh. Amina Wadud menyadari betul ketimpangan dan tumpang tindih penafsiran Al-Qur'an masa lalu dan masa kini. Dengan demikian, kontribusi inilah yang seharusnya divalidasi mengingat kepentingan dan berbagai persoalan yang muncul hari ini tentunya jauh sangat berbeda dengan apa yang telah terjadi di beberapa dekade silam. Dalam kiprahnya, Amina Wadud banyak sekali menuangkan pemikirannya dalam sejumlah tulisan buku, dan jurnal seperti, *Quran and Woman: Reading The Sacred Text From a Woman's Perspektif*, *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*, Wanita Muslim sebagai Minoritas dalam "Journal of Muslim Minority Affairs", Wanita Muslim: Antara Kewarganegaraan dan keyakinan, dalam jurnal "Women and Citizenship". Beliau juga aktif seminar-seminar akademis dan non akademis, dan sempat terlibat dalam beberapa *Proposal Research* dalam kajian perempuan, gender, isu-isu kemanusiaan dan pluralisme.⁵²

C. Feminisme

Pada umumnya, feminisme dapat dipahami sebagai sebuah ideologi yang berupaya memperjuangkan hak-hak kebebasan kaum perempuan yang telah dirampas dan dieksploitasi oleh kaum laki-laki. Feminisme terbentuk sebagai aksi perlawanan yang selama ini dijadikan objek kekerasan dan tumpang tindih

⁵² Amina Wadud, *Quran and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, (New York: Oxford University Press), 2000

kekuasan gender. Dalam Islam sendiri, feminisme dipandang sebagai paham yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan terhadap kaum perempuan yang merupakan makhluk Allah yang sangat mulia. Meskipun banyak masyarakat yang menganggap bahwa feminisme bertentangan dengan Islam, namun perlu disadari bahwa konsep feminisme ini memiliki sejarah yang sangat panjang dan bahkan sangat erat kaitannya dengan esensial Al-Qur'an yang memuliakan setiap harkat martabat manusia.⁵³

Dalam sebuah buku yang ditulis oleh seorang filsuf Inggris, Mary Wollstonecraft dengan judul “ A Vindication of the Rights of Woman” menyebutkan bahwa feminisme pertama kali muncul di Inggris kisaran tahun 1792. Wollstonecraft menyadari gentingnya kondisi yang sedang dialami pada saat itu, akhirnya pasca revolusi Prancis pecah ia memutuskan untuk menerbitkan buku tersebut sebagai bentuk partisipasi dukungan terhadap kaum feminis atas dasar tumpang tindih suasana politik tidak stabil antara kaum laki-laki dan perempuan. Wollstonecraft menilai bahwa momentum seperti ini adalah kesempatan paling tepat bagi kaum feminis untuk bergerak dan mengembalikan citra kewibawaan perempuan ditengah-tengah penggulingan rezim pemerintahan yang monarki. Meskipun diketahui bahwa Wollstonecraft tidak menggunakan istilah feminisme secara gamblang, namun buku yang diterbitkannya sangat mempengaruhi pola pikir perempuan pada saat itu hingga akhir revolusi Inggris memuncak.⁵⁴

⁵³ Aida Fitalaya S. Hubies, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), h.20

⁵⁴ Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, *Percakapan tentang Feminisme Vs Neoliberalisme*, (Jakarta: debtwach indonesia, 2004), h.9

Kata feminisme semakin populer pada tahun 1808 setelah tragedi pemberontakan disemenanjung Barat dan tak lama setelah itu terdengar hingga ke semenanjung Timur. Feminisme merupakan sebuah manifestasi yang murni dalam bentuk pergerakan perempuan yang menuntut hak-hak kebebasan guna mengembalikan harkat dan kewibawaan perempuan. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi perempuan-perempuan dunia untuk ikut berpartisipasi dengan kelompok ini tak terkecuali kelompok perempuan Islam. Dalam kaitannya dengan pemberontakan dunia Barat dan porak-poranda yang telah dilakukan, banyak yang tidak setuju dengan kelompok ini. Feminisme dikecam sebagai bentuk penentangan aqidah Islam yang berujung pada permusuhan terhadap kodrat laki-laki dan perempuan.⁵⁵

Ditengah simpang siur dan pelebelan negatif terhadap kelompok feminisme, banyak perempuan muslim yang kekeh pendiriannya dengan kelompok ini. Karena memang pada dasarnya feminisme tidaklah berhenti hanya sekedar gerakan yang dilatarbelakangi politik dan propaganda semata, tapi justru sebaliknya perempuan hanya ingin memperoleh keadilan yang sama dalam berbagai hal terlebih dalam dunia pendidikan. Dengan demikian feminisme dapat dipandang sebagai gerakan yang mengatasnamakan perempuan dalam menyuarakan hak-hak keadilan tanpa mengenyampingkan kodratnya sebagai perempuan sebagaimana yang telah ditakdirkan oleh Tuhan.⁵⁶

⁵⁵ Annemerie Schimmel, *My Soul is a Woman: Aspek Feminim dalam Spiritualism Islam*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2017), h.86

⁵⁶ Mansour Fakih, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2010), 27-29.

Secara fundamentalis, feminisme Islam tentunya berbeda dengan pemahaman penafsiran feminisme lainnya. Dalam Islam sendiri feminisme tidak hanya tentang hubungan sesama manusia saja, akan tetapi juga menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan, itulah mengapa feminisme dinilai sangat erat hubungannya dengan agama Islam terlebih kaitannya dengan falsafah pemahaman penafsiran Al-Qur'an itu sendiri. Nasarudin Umar menyebutkan bahwa pada hakikatnya Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan untuk membebaskan umat manusia dari segala bentuk penindasan dan diskriminasi. Dengan demikian Al-Qur'an memuat misi kesetaraan dan keadilan yang harus diperoleh oleh seluruh makhluk di muka bumi.⁵⁷

Beberapa dekade silam banyak, banyak sekali ditemukan penafsiran Al-Qur'an yang harusnya memberikan kesejukan justru malah terkontaminasi dengan gaya penafsiran yang diskriminatif. Kemudian hal ini terus berlanjut hingga memunculkan pandangan superioritas yang dilakukan oleh kaum laki-laki dengan dalih penafsiran yang beranggapan bahwa kaum perempuan dinilai sebagai makhluk pelengkap yang selalu bergantung pada kaum laki-laki. Oleh karena itu, asumsi yang terbangun dengan penafsiran superioritas sangat rentan kaitannya dengan harkat dan martabat kaum perempuan. Bagaimana tidak, pembahasan penafsiran yang mengatasnamakan perempuan adalah sebuah problematik yang menyentuh ranah sensitif. Padahal Al-Qur'an sendiri tidak membedakan status kedudukan laki-laki dan perempuan dari pertama kali ayat diturunkan hingga

⁵⁷ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM* (Magelang: Indonesia Tera, 2004)

ayat terakhir. Satu-satunya yang membedakan laki-laki dan perempuan hanyalah terletak pada iman dan ketakwaan. Bahkan Allah SWT menegaskan tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam melakukan kebaikan maupun kejahatan, semua akan diberi ganjaran sesuai dengan amal yang telah dilakukan selama hidup di dunia.⁵⁸

Sudah saatnya Islam memberikan ruang dan kesempatan bagi perempuan untuk melakukan interpretasi pemahaman penafsiran Al-Qur'an terutama pada isu-isu sensitif seputar ayat-ayat yang menyinggung masalah perempuan. Secara potensial memang perempuan terbilang sangat bisa dalam mengakomodasikan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada pemahaman feminisme yang lebih manusiawi dan masuk akal, bukan hanya mementingkan masalah gender tertentu apalagi berusaha mencederai kemurnian tafsir Al-Qur'an yang ramah kepada setiap *insan* termasuk perempuan. Pemberian kesempatan ini tentunya akan merubah tatanan dan nilai-nilai yang terkonstruksi di masyarakat bahwa kaum perempuan memiliki kualitas dan kecerdasan yang mumpuni dalam usaha membumikan Al-Qur'an.⁵⁹

Selama ini perbincangan seputar perempuan sangat hangat untuk dijadikan tema pembahasan, bahkan tokoh-tokoh Timur Tengah yang *masyhur* seperti Dr. Yusuf Qardhawi, Syaikh Mahmud Ghazali, dan Abbas Muhammad Al-'Aqad ikut menyoroti persoalan ini baik secara relijiusitas, etika kemanusiaan, ataupun literatur-literatur dan surat kabar. Kemunculan gerakan feminisme pada periode

⁵⁸ Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang relasi Gender dalam Kosmologi dan Teolog Islam*, Terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1996), h. 87

⁵⁹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, h. 88

renaissance yang dipopulerkan oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet dengan bahasan filsafat sebagai bentuk penentangan dominasi kaum laki-laki di berbagai bidang yang mengarah penindasan inferioritas perempuan. Pelebelan kaum perempuan sebagai klaster kedua dalam tatanan sosial dan terbebani dengan kewajiban-kewajiban mengurus rumah tangga sudah begitu melekat. Namun perlu disadari bahwa gerakan yang mengatasnamakan perempuan atas tindakan yang menentang inferioritas perempuan bukanlah yang pertama kali dilakukan sebagai mana edaran dunia Barat. Ragam fakta dan data sejarah membuktikan bahwa Islam terlebih dahulu mengenal gerakan ini jauh sebelum istilah feminisme populer. Ajaran Rasulullah SAW berdasarkan *risalah* Al-Qur'an terlebih dahulu membahas persoalan perempuan beserta persamaan hak secara mendetail. Bahkan Islam tidak hanya sekedar berusaha menyamakan hak dan kewajiban perempuan saja, akan tetapi mengembalikan fitrah perempuan sebagaimana kodrat manusia sesungguhnya.⁶⁰

Feminisme yang hadir di tengah-tengah hiruk pikuk peradaban dunia, sejatinya memiliki persamaan moral dan semangat mendudukkan kesetaraan dan keadilan gender sebagaimana yang diajarkan Islam. Terlebih sebelum dunia Barat menggetarkan dunia dengan filsafat feminisme, Islam telah hadir menawarkan konsep feminisme ini sebagaimana diutusny Rasulullah SAW di tengah-tengah kaum *jahiliyyah* dan salah satunya mengangkat harkat dan martabat perempuan. Dikutip dari buku *Al-Thaaqat Al-Mu'attalat*, Syaikh Muhammad Al-Ghazali

⁶⁰ Fatima Mernissi, *Pemberontakan Wanita (Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim)*, h. 213

menulis “Seandainya kita bisa membuka cakrawala dunia ke masa sebelum seribu tahun silam, maka akan ditemui bagaimana perempuan distimewakan dalam pandangan status sosial.⁶¹ Bahkan kehidupan perempuan saat itu jauh lebih baik daripada apa yang dituntut oleh kebanyakan perempuan di Barat saat ini.”

Meskipun Amina Wadud sangat berani dalam mendedikasikan teori feminisme sebagai alternatif rumusan sebuah mekanisme penafsiran Al-Qur’an yang ramah terhadap kaum perempuan, Amina Wadud setidaknya memberikan dua catatan penting terhadap teori feminisme berikut:

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal memiliki pandangan yang memposisikan kedudukan perempuan dengan kebebasan yang penuh baik secara individual maupun kelompok. Aliran yang mendengungkan kebebasan dan kesetaraan bermuasal pada rasionalitas yang memisahkan dunia privasi dan publik. Menurut pandangan mereka setiap manusia sejatinya memiliki kapasitas yang mumpuni untuk berpikir rasio dan leluasa dalam bertindak. Secara historis, muara ketidakadilan dilatarbelakangi oleh yang dilakukan oleh kaum perempuan itu sendiri. Setiap orang harus mempersiapkan dirinya masing-masing agar mampu bersaing dalam kancah dunia bebas.⁶²

Dalam sudut pandang Islam, paham feminisme liberal tentunya dipenuhi dengan pelbagai kontroversial. Awal dari kerancuan paham ini bersumber dari kaum perempuan itu sendiri, dimana pemaknaan makna kebebasan dalam

⁶¹ M. Ridwan Lubis dan Mhd. Suahminan, *Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam* (Medan: Pustaka Widya Sarana, 2008)

⁶² Fatima Mernissi, *Beyond the Veil: Male-Female Dynamic in Modern Muslim Society*, (Bloomington: Indiana University Press, 2014).

berekpresi, *style* pakain, serta pergaulan yang tak teratur perlahan menumbuhkan nilai-nilai negatif terhadap citra perempuan dalam status sosial. Alih-alih demi memperoleh kebebasan perempuan dan melepaskan diri dari segala bentuk ketidakadilan justru menjadi bumerang yang perlahan menodai fitrah kodrat perempuan.

Dogma-dogma yang tercantum dalam Islam senantiasa mengarahkan kaum perempuan agar terpelihara dari segala bentuk fitnah yang mungkin terjadi. Agama Islam memberi batasan-batasan berupa aturan yang bertujuan untuk kemaslahatan kehormatan perempuan. Perintah menutup aurat dan menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram* adalah sebagian kecil aturan yang perlu ditaati. Pemberian ruang yang luas bagi perempuan dalam berkarir pun harus dilakukan dengan proporsional sesuai kodrat dan kemaslahatan yang terkonstruksi dalam masyarakat moderen. Dengan demikian tidak ada maksud dan tujuan dari *syariat* yang berusaha mengekang perempuan agar tertindas apalagi terbelakang. Islam sangat mendukung kemajuan perempuan dalam berbagai bidang tak terkecuali persoalan pendidikan, ruang berkarir, ekonomi, sosial politik, dan tentunya harus dilakukan sesuai dengan perintah agama yang benar.⁶³

2. Feminisme Radikal

Gerakan feminisme radikal muncul pertama kali pada pertengahan tahun 1970-an dan menjadi *trend* aliran sparatis yang menawarkan ideologi

⁶³ Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas* (Yogyakarta: Elsaq Press-PSW UIN Sunan Kalijaga, 2005), h.53

perjuangan atas nama perempuan. Dalam sejarah panjang, hadirnya aliran ini sebagai bentuk reaksi kultur sosial masyarakat yang didominasi berdasarkan jenis kelamin tertentu. Pada awalnya gerakan ini berjuang untuk melawan kekerasan seksual yang ada di dunia Barat yang telah terjadi sejak lama. Sesuai dengan namanya “radikal” berarti aliran ini berpemahaman untuk mengusut tuntas segala penindasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap kaum perempuan hingga keakar permasalahan yang paling bawah.⁶⁴

Gerakan feminsme radikal berpandangan bahwa sebuah negara adalah penguasa yang seharusnya tidak memihak pada suatu kelompok tertentu, dimana terori pluralisme sangat berperan penting dalam menjaga keberagaman yang ada di tengah-tengah masyarakat. Namun meskipun demikian, gerakan feminisme menyadari betul bahwa roda pemerintahan yang ada pada saat itu di dominasi oleh kaum laki-laki yang terfleksingkan oleh jabatan. Alih-alih agar paham ini dapat diterima tentunya perlu dilakukan dengan cara dan tindakan yang tepat. Gerakan ini pada akhirnya menantang menantang pemerintahan yang meskipun di dominasi oleh kebanyakan kaum laki-laki, tentunya sebuah negara harus lebih fleksibel dan lebih maskulin dalam menuntaskan berbagai persoalan yang dihadapi tanpa terpengaruh dengan kepentingan patriarki.⁶⁵

⁶⁴ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 36

⁶⁵ Zulfahmi Hasyim, *Perempuan dan Feminisme Dalam Perspektif Islam*, *Journal Article: Muzawwah*, 2012, <https://www.neliti.com/id/publications/153204/perempuan-dan-feminisme-dalam-perspektif-islam>

Paham feminisme perlahan menyerembab roda pemerintahan meskipun harus mendapatkan banyak tekanan baik itu dari arah eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Pandangan-pandangan yang berkembang bahwa kaum perempuan seharusnya mengurus rumah tangga dan anak di rumah berdasarkan domestifikasi. Sedangkan kaum laki-laki lebih tepat meninjau urusan politik di kancah pemerintah dengan arogan. Atas keberlangsungan sistem yang terkonstruksi begitu saja tanpa adanya keberlangsungan generasi yang berusaha melakukan *switch* maka akan selamanya sistem semacam ini tidak akan berubah. Kaum perempuan yang lagi-lagi harus menerima kenyataan pahit atas kebijakan-kebijakan yang berlangsung dari pemerintah.

Perlu diketahui bahwa meskipun penetapan domestifikasi perempuan memiliki nilai-nilai yang berintegritas tinggi dan sangat mulia bukannya berarti perempuan tidak boleh menjadi bagian dari pemerintahan. Elektabilitas dan kredibilitas yang dimiliki perempuan sebagai makhluk yang lebih peka terhadap perasaan tentunya akan mewarnai berbagai kebijakan yang akan muncul kedepannya berdasarkan pertimbangan yang adil dengan tinjauan kedua belah pihak untuk menjawab berbagai problematik yang ada di masyarakat.⁶⁶

⁶⁶ Yulia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, Terj. Hartian Silawati dan Rifka An-Nisa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 86-87

BAB III

PEMBAHASAN

A. Konsep Tipu Daya Wanita

1. Definisi Tipu Daya

Tipu daya sejatinya telah menjadi serapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kata tipu daya secara epistimologi memiliki serapan kata lain seperti tipu muslihat, akal busuk, makar, siasat, dan taktik yang menjebak. Adapun secara terminologi tipu daya adalah suatu tindakan muslihat yang berupaya untuk merugikan orang lain baik itu perorangan ataupun kelompok.⁶⁷ Tipu daya dapat dipahami sebagai suatu perilaku yang buruk dan negatif, selain itu tipu daya seringkali dilakukan kecoh dan curang hingga merugikan orang lain. Dalam kamus al-Mu'jam Al-Waseet, tipu daya (*al-Kaydu*) dianalogikan dengan kata *al-Baghyu* ataupun *adz-zalim* yang berarti perbuatan yang dzalim. Sedangkan dalam kitab *tashrif* kata al-kaydu mengikuti wazan *fa'ala-yaf'ulu-fa'lan* bab awal *Tsulasi Mujarrad*.

Dalam pendapat Mufassir Klasik, kata tipu daya awalnya bermakna *tagtiyah asy-syai'* (menutupi sesuatu hingga tidak kelihatan). Imam ath-Thabari dalam kitab *al-Bayan 'at-Ta'wil al-Qur'an* mengungkapkan bahwa orang-orang yang melakukan tipu daya diberikan label kemusyrikan karena perbuatannya telah menutupi keseluruhan hatinya.⁶⁸ Hal ini pula senada

⁶⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 398.

⁶⁸ Ibnu Manzur, *Lisanul Arab* (Beirut: Darul Fikri, 2003), 79.

dengan apa yang disampaikan pada QS. Ibrahim Ayat 46: “*Bahwa orang-orang yang mendzalimi dirinya sendiri dengan kebohongan terhadap Allah sungguh telah menjadi musyrik, Allah mengetahui kemusyrikan dan kebohongan tersebut*”.⁶⁹

Kemudian Imam al-Baghawy dalam kitab tafsirnya *al-Ma’alim al-Tanzil al-Qur’an* menuturkan bahwa kata tipu daya apabila dilihat dari aspek bahasa adalah *sitru asy-syai’* (menutupi sesuatu). Apabila kata tipu daya disifati pada objek tanaman, maka ia menutupi biji-bijian dari alam, juga bisa disifati pada objek malam yang menutupi manusia dan awan karena ia menutupi bumi dari sinar matahari. Sebagaimana diterangkan Imam al-Ghazali bahwa tipu daya yang dilakukan oleh manusia adalah perilaku yang jahat, kotor, dan mencurangi sesuatu dengan muslihat. Sedangkan tipu daya Allah merupakan *istidraj* yakni membiarkan pelakunya terlebih dahulu, kemudian Allah balas dengan tipu daya yang lebih dahsyat.⁷⁰

Adapun ulama tafsir modern lainnya seperti Quraish Shihab memberikan penafsiran tipu daya yakni mengalihkan atau memindahkan sesuatu dengan cara menipu atau menghendaki akan sesuatu dengan sembunyi-sembunyi. Hal senada pula sebagaimana yang diterangkan oleh Buya Hamka dalam kitab tafsirnya *al-Azhar* mengenai makna tipu daya adalah sebuah tipuan ataupun siasat buruk, rencana jahat yang bertujuan untuk menghendaki sesuatu, siasat

⁶⁹ Suryana Alfathah, Penafsiran Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung kata tipu daya dalam tafsir Shafwah Al-Al-Tafasir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, http://catalog.uinsby.ac.id//index.php?p=show_detail&id=81653

⁷⁰ Al-Baghwy, Al-Imam Muhyi As Sunnah Abi Muhammad Al-Husain Bin Mas’ud, Tafsir Al-Baghwy (Ma’alim Tanzil), Vol. 2. Arab Saudi: Daar Thoyyibah

yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi agar objek/korban tidak mengetahui dan memperkirakan tindakan tersebut serta memiliki tujuan untuk memperoleh sesuatu dengan cara yang tak lazim ataupun tidak dibenarkan dengan alasan apapun.⁷¹

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik benang kesamaan antar *mufassir* dalam menerangkan maksud tipu daya dengan penjelasan yang sangat progresif atau dengan bahasa lain menafsirkan makna al-Qur'an tidak hanya dari sudut pandang ilmu tafsir semata, akan tetapi juga mengaitkannya dengan perangkat lain seperti kaidah-kaidah kebahasaan yang sangat mempertimbangkan nilai keadaan dan situasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain dari beberapa tokoh diatas, Sayyid Qutub juga memberikan penegasan seurupa terkait makna tipu daya adalah perilaku curang guna melancarkan muslihat dengan cara sembunyi-sembunyi guna menghendaki sesuatu yang buruk.

Berkesinambungan dengan pernyataan tersebut, dapat diambil titik tengah dengan kontekstualisasi makna kebahasaan dari tipu daya secara global adalah muslihat yang lancarkan dengan sungguh-sungguh guna memperdayakan orang lain. Dalam al-Qur'an sendiri terdapat banyak sekali kata-kata yang mengandung unsur tipu daya. Hal itu sangat mudah ditemui dalam setiap surat di dalam al-Qur'an baik itu ayat-ayat yang turun sebelum Rasulullah SAW hijrah kemadinah ataupun sesudahnya. Dalam menganalisa ayat-ayat tersebut,

⁷¹ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata, Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 416.

setidaknya penulis mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut kedalam dua buah terminologi sebagai berikut:

a) Terminologi Tipu Daya Tuhan

Perlu dipahami bahwa tipu daya tuhan berbeda dengan tipu daya yang digencarkan kaum musyrik. Allah SWT memberikan tipu daya kepada orang-orang yang dzalim khususnya kaum musyrik tentunya sebagai bentuk balasan dari apa yang mereka siasati. Tipu daya yang berada dalam kekuasaan Allah SWT datang dalam bentuk perlindungan serta pertolongan kepada para *Ambiyaa'ul Mursalin*. Hal ini merupakan cerminan dari firman Allah SWT dalam QS. As-Syuraa ayat 40 bahwa *“Sesungguhnya balasan dari suatu tindak kejahatan adalah kejahatan yang semisalnya”*.⁷² Namun meskipun demikian, terdapat pula penafsiran lain mengenai tipu daya yakni perancangan yang Allah SWT datangkan sebagaimana permintaan Nabi Muhammad SAW dalam doanya *“Ya Allah berikanlah balasan kepadaku atas apa yang telah aku kerjakan dengan cara yang baik-baik, dan jangan pula kau timpakan kepadaku akan balasan dengan cara yang buruk.”*⁷³

Dalam al-Quran dapat ditemui sebanyak 43 terminolgi tipu daya yang yang dikaitkan dengan kekuasaan tuhan terhadap ayat-ayat yang diturunkan sebelum dan sesudah hijrahnya Rasulullah SAW. Adapun ayat tersebut dapat ditemui pada QS. Ali-'Imran ayat 54, QS. Al-Anfal ayat 30,

⁷² Shihabudin al-Sayyid Mahmud, *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim Wa al-Sab'I al-Mathani*, Beirut: Daar al-Fikr

⁷³ Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, Pustaka Azzam, 2014

QS. Ar-Ra'du ayat 33, QS. Al-A'raf ayat 99 dan 123, QS. Ibrahim ayat 46, QS. Ibrahim ayat 46, QS. An-Nahl ayat 26,45, dan 127, QS. Ghafir ayat 45, QS. Nuh ayat 22, QS. An-Naml ayat 50, 51, dan 70, QS. Yunus ayat 21, QS. Al- An'am ayat 123, dan 124, QS. Yusuf ayat 31, dan 102, QS. Fathir ayat 10 dan 43, QS. Saba' ayat 33.⁷⁴

Ayat-ayat tipu daya yang digunakan oleh Allah SWT merupakan sebuah pilihan kata yang bertujuan untuk menggagalkan usaha orang-orang kafir, karena Allah SWT sejatinya maha kuasa dan maha mengetahui tindak tanduk manusia dalam melakukan segala sesuatu. Balasan tipu daya yang dilakukan oleh Allah tentunya cenderung lebih rapi dalam menggagalkan segala upaya muslihat orang-orang kafir kepada Rasulullah SAW khususya.

b) Terminologi Tipu Daya Kaum Musyrik

Tipu daya yang diplopori oleh orang-orang musyrik sudah bisa dipastikan merupakan siasat jahat dalam upaya menggagalkan misi dakwah utusan Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang dicantumkan dalam QS. An-Nahl ayat 26 yang berbunyi: *"Bahwa sesungguhnya ummat-ummat yang terdahulu kerap kali melakukan tipu daya terhadap Nabi-Nabi mereka"*. Hal serupa pula yang dialami Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalah dakwah kepada ummatnya, kaum-kaum musyrik selalu berusaha untuk menghalang Nabi Muhammad SAW bahkan

⁷⁴ Muhammad Syarif Hasyim, Wawasan al-Qur'an tentang tipu daya (Telaah Tematik atas ayat-ayat tipu daya dalam al-Qur'an), UIN Alauddin Makassar, <https://respositori.uin-alauddin.ac.id/688/>

berusaha untuk membunuhnya. Namun berkat kekuasaan Allah SWT dalam menjaga dan melindungi kekasihnya, segala upaya kaum musyrik nyatanya tidak pernah berhasil. Setiap jengkal rencana jahat yang dilakoni oleh orang-orang kafir selalu berhujung kekalahan. Seberapapun besarnya perencanaan mereka alhasil tidak pernah mampu menandingi kekuasaan Allah SWT dalam bentuk apapun termasuk menandingi mukjizat Nabi Muhammad SAW yaitu *al-Quran al-Karim*.⁷⁵

Ayat-ayat tipu daya yang dilancarkan oleh kaum musyrik adalah muslihat buruk yang telah direncanakan untuk menangkap dan membunuh Rasulullah SAW. Namun meskipun demikian, berbagai usaha kaum musyrik senantiasa digagalkan oleh Allah SWT. Meskipun telah dilakukan berkali-kali bahkan dengan strategi yang sangat matang tetap saja niat buruk kaum musyrik dibatalkan oleh kehendak dan kekuasaan Allah SWT dalam menjaga kekasihnya Muhammad dalam mengemban misi dakwah kepada ummat Islam.⁷⁶

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat tentang tipu daya yang dipelopori oleh orang-orang kafir yang jumlahnya sebanyak 33 kali. Ayat-ayat tersebut dapat ditemui dalam berbagai surat dan ayat berikut: QS. Ar-Ra'du ayat 42, QS. An-Nahl ayat 26, 45 dan 127, QS. Al-'Araf ayat 123, QS. Ali-'Imran ayat 54, QS. Ibrahim ayat 46, QS. An-Nahl ayat 45. QS.

⁷⁵ Siti Nuril Inayah, Penafsiran Hamka Tentang Ayat-Ayat Yang Mengandung Lafadz Tipu Daya, (Studi Atas Tafsir Al-Azhar), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1702>

⁷⁶ Qamaruddin Shaleh, Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an), Bandung: CV. Diponegoro Bandung, 2011

Nuh ayat 22, QS. An-Naml ayat 50 dan 70, QS. Yunus ayat 21, QS. Al-Anfal ayat 30, QS. Yusuf ayat 102, QS. Fathir ayat 10.

2. Urgensitas Tafsir Feminisme

Perhatian yang menyangkut pembahasan isu-isu urgensi terhadap diskriminasi dan pengucilan perempuan dari ruang publik secara logika mengantarkan superioritas laki-laki atas kaum perempuan. Banyak ahli hukum klasik yang mengungkapkan secara genetik bahwa kaum perempuan memiliki keterbatasan dalam menuangkan pemikiran yang *logic* agar tidak tercampur dengan perasaan.⁷⁷ Namun, sangatlah disayangkan bahwa pemaknaan semacam ini mengalami perubahan yang sangat jauh dari dahulu hingga sekarang. Secara objektif peranan perempuan dianggap sebagai daya tarik seksualitas yang dilebeli dengan fitnah. Pelebelan semacam ini merupakan perumpamaan yang sangat tidak masuk akal, pengaruh determinasi lebeling semacam ini tentunya mengarah pada subjektifitas patriarkis yang tergerus oleh pengaruh bias gender.⁷⁸

Pernyataan yang sangat perlu diperhatikan dalam mengembalikan fitrah perempuan dalam berbagai indikator yang mampu menyelesaikan konflik gender terhadap kemampuan dan daya pemikiran yang pasti. Secara literasi dari sejumlah pemahaman Islam dari sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang memberi kesan hierarkis dalam memperlakukan kaum laki-laki dan perempuan. Para ulama kontemporer menegaskan bahwa ajaran Islam

⁷⁷ Asghar Ali-Engineer, Hak-hak perempuan dalam Islam, Terj. Cicik Farcha Assegaf, (Yogyakarta: LSPPA, 2006), h 56-83.

⁷⁸ Abdul Mustaqim, Paradigma Tafsir Feminis, Membaca al-Qur'an dengan Optik Perempuan, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), h. 14-17.

berpandangan bahwa kedudukan gender secara ideal. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia sarat dari prinsip egaliter serta membawa spirit pembebasan yang termasuk dalamnya semangat pembebasan perempuan yang selama ini dieksploitasi oleh dominasi laki-laki.⁷⁹

Dalam dinamika gender terdapat beberapa corak tafsir feminis yang bermacam-macam. Menurut Ghazala Anwar, tafsir feminis setidaknya memenuhi salah satu corak berikut ini: *Pertama*, Feminis Apologis, berkeyakinan bahwa al-Qur'an dan Hadits telah memenuhi segala hak dan kesejahteraan antara laki-laki dan perempuan. *Kedua*, Feminis Reformis, berupaya mentransformasi tradisi yang akrab dengan Islam tradisional serta masih menggunkan metodologi hermeneutika yang lebih klasik. *Ketiga*, Feminis Rasionalis, yakni suatu kepercayaan yang berangkat dari nilai-nilai Islam yang adil terhadap siapapun tak terkecuali mereka yang memiliki perbedaan dalam urusan keyakinan. Aliran ini sangat mengedepankan rasio keadilan dan kesetaraan gender.

Keempat, Feminis Rejeksionis, aliran ini berkeyakinan bahwa nash al-Qur'an dan Hadits erat kaitannya dengan unsur-unsur yang mengandung redaksi misoginis dan diskriminatif. Merujuk pada pengalaman perempuan sebagai ibjek yang sangat sensitif sehingga argumentasi apapun yang tidak menguntungkan perempuan maka akan ditolak. Tokoh yang sangat populer dengan aliran ini seperti Fatima Mernissi, dan Tasleema Nashreen. *Kelima*,

⁷⁹ Riffat Hasan, *Perempuan Islam dan Islam Pasca Patriarki: Setara di Hadapan Allah*, Terj. Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 2006), h. 98-100

Feminis Postmodernis, yakni aliran yang mengingkari posisi apapun yang mengatasnamakan laki-laki sebagai objek sentral kehidupan sosial. Bagi pemeluk aliran feminis ini, segala hal yang berhubungan dengan perempuan tidak bisa dinilai dari sudut pandang laki-laki karena sudah jelas itu merupakan tindakan diskriminatif yang bertentangan dengan norma-norma agama.⁸⁰

Perbedaan model corak dan pendekatan yang ditempuh oleh tokoh tafsir feminis ternyata tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemahaman dan latar belakang mufassir itu sendiri. Sehingga dalam menafsirkan al-Qur'an akan terdapat argumentasi corak dan pemahaman yang berbeda-beda pula. Secara eksplisit perbedaan yang sangat mencolok dari mufassir terlihat dari latar belakang pendidikan, sosial, tradisi, intelektualitas, serta pengalaman hidup yang menjadi titik tolak utama ketika memulai penafsiran.⁸¹

B. Penafsiran Kata Tipu Daya Pada Q.S Yusuf ayat 28

Secara general al-Qur'an banyak sekali mengulang beberapa kata dan pembahasan yang sama dalam suatu ayat atau surat yang berbeda. Pengulangan ini tentunya memiliki makna dan hikmah tersendiri bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran darinya. Salah satu dari sekian banyaknya derivasi yang sering ditemukan adalah kata tipu daya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kata tipu daya tergolong sangat kontroversial di benak umat manusia terlebih kaum muslimin. Menariknya redaksi al-Qur'an yang mengutarakan kata tipu daya berdampingan dengan perempuan cukup

⁸⁰ Nuryamin Aini, *Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Perspektif Agama Islam*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Wanita), 2004

⁸¹ Murtadha Muthahhari, *The Right of Woman in Islam*, Terj. M. Mashem, *Hak-hak Wanita dalam Islam* (Jakarta: LenteraBasritama, 2014), h. 107

mempengaruhi pemikiran dan konstruksi masyarakat terhadap kedudukan perempuan seutuhnya. Adapun ayat al-Qur'an yang dimaksud terdapat pada Q.S Yusuf ayat 28, yaitu :

فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ فُدِّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

Artinya : *“Maka tatkala suami perempuan itu melihat baju gamis Yusuf sobek pada bagian belakang, dia berkata, “Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu, dan sungguh tipu dayamu begitu dahsyat.”*

Ayat ini sangat sering dijadikan dalil bagi orang-orang yang beraliran ekstrim dengan pandangan bahwa wanita sebagai makhluk subordinat yang berpotensi melakukan berbagai manifestasi dan tipu daya. Tak berhenti sampai disitu, muncul pula paradigma penafsiran praktis yang menyamakan wanita sebagai kaki tangan Iblis atau lebih buruk lagi dalam menggoda dan merayu manusia menuju jurang kenistaan. Secara ringkas ayat ini memang memiliki hubungan dan maksud tertentu antara sifat alamiah perempuan dengan tipu daya yang pernah terjadi pada masa lampau. Namun, secara eksplisit menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hanya mengandalkan pemahaman tekstual tanpa mempertimbangan kaidah kebahasaan dan *ulumul tafsir* mampu menghasilkan multipenafsiran yang sangat fatal dan keliru.

Pada ayat ini diterangkan bahwa terdapat kekhilafan yang dilakukan oleh seorang perempuan tanpa sengaja. Meskipun banyak kalangan ulama yang memberikan gagasan yang mengarah pada bukti keburukan sifat perempuan. Perempuan dinilai sebagai senjata Iblis dalam memperdayakan manusia dengan tipu rayuan agar terjerebab dalam lubang kenistaan. Bahkan Abbas Mahmud al-

‘Aqqad menerangkan bahwa wanita lebih berbahaya daripada setan dalam mempengaruhi dan menggoda manusia. Perempuan adalah sumber masalah yang apabila tidak dijaga atau diperhatikan dengan cermat, maka ia mampu melunturkan keimanan seseorang tanpa ampun dan dengan mudahnya.⁸²

Quraish Shihab menapik semua keterangan yang menjelaskan bahwa perempuan adalah kambing hitam dari godaan Iblis yang nyata. Sudah semestinya perempuan mendapatkan perlakuan yang sama oleh siapapun dan dimanapun. Pada hakikatnya perempuan mendapatkan posisi yang layak dan mulia, tiada hal yang bisa membedakan antara laki-laki dan perempuan kecuali hanya pada konteks keimanan dan ketakwaan. Demikian halnya seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas bahwa ketika baju Yusuf koyak pada bagian belakang bukan serta merta ini adalah kesalahan perempuan secara keseluruhan. Tiada seorang pun yang mampu berpaling dari ketampanan Yusuf, bahkan disebutkan tatkala Yusuf melewati dayang-dayang istana dan saat itu mereka sedang mengiris buah-buahan tanpa sengaja mereka melukai tangan-tangan mereka tanpa rasa sakit sedikitpun. Mata dan pandangan mereka tiada berpaling demi melihat keelokan Yusuf, mereka rela mengiris jari-jemari hingga bersimbah darah hanya untuk menyaksikan aura yang terpancar pada wajah Yusuf.⁸³

Pada Kenyataan, setelah tuannya melihat bahwa baju kemeja Yusuf robek pada bagian belakang dan bukan pada bagian muka ia berkata: “*Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu, dan sungguh tipu dayamu begitu dahsyat.*” Dengan

⁸² Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah “Pesan Kesan dan keserasian al-Qur’an”, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 399

⁸³ Qurasish Shihab, Tafsir al-Misbah, hal. 407

demikian sudah bisa diastikan siapa yang berada dalam posisi yang benar dan siapa yang berada dalam posisi yang salah. Dalam taksiran bahasa, tuannya Yusuf terbilang sangat cerdas dan berpengalaman, tidak semata-mata ia menumpukkan kesalahan pada istrinya. Pada bagian terakhir tuannya mengungkapkan bahwa sesungguhnya kaum perempuan terbilang cukup lemah, akan tetapi apabila mengatur siasat sangat lihai dan rapi. Bagi kaum perempuan pasti ada saja jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi meskipun dia yang salah. Siapa yang tidak tercengang dan geleng kepala bila kaum perempuan membuat siasat.⁸⁴

Disebutkan bahwa tuannya Yusuf sangat tenang dan tegas dalam mengambil keputusan. Beliau sangat bijaksana, tidak ribut-ribut dalam mempersoalkan istrinya yang sudah jelas-jelas salah dan menyuruh istrinya untuk segera bertaubat. Selanjutnya beliau terlebih dahulu berpesan kepada Yusuf agar merahasiakan kejadian ini agar tidak tersiar kemana-mana. Namun seberapa pun Yusuf berjanji dan menutup mulut rapat-rapat, sangatlah disayangkan bahwa dinding-dinding rumah telah mendengar dan menyaksikan segalanya. Dalam istana yang megah itu terdapat banyak pelayan, inang pengasuh, binti-binti, dan istri-istri pejabat tinggi kerajaan. Peristiwa ini bukanlah rahasia terbatas lagi, melainkan telah menjadi rahasia umum yang telah diketahui oleh banyak orang.⁸⁵

⁸⁴ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz' 12, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982, hal 207

⁸⁵ *Ibid.* hlm 215

C. Tipu Daya Wanita dalam Q.S Yusuf Ayat 28 Melalui Pendekatan Teori Feminisme

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, teori tafsir dengan pendekatan feminisme merupakan sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang banyak digagas oleh para mufassir kontemporer. Dalam kajian yang berkaitan dengan Al-Qur'an Amina Wadud hadir dalam perspektif feminisme sebagai alternatif model penafsiran yang relevan dan ramah terhadap gender. Pengaplikasian teori ini sebagai sebuah metode tentunya tidak terlepas problematika yang timbul kemudian hari serta dilatarbelakangi oleh pengaruh tafsir dan model pendekatan ulama-ulama klasik. Berangkat dari perspektif yang lebih aktual serta telah melalui berbagai penelusuran sosiologis-historis objek penelitian, yaitu tinjauan aspek sejarah, budaya, adat istiadat, ragam paradigma dan kesenjangan sosial terhadap kebutuhan tafsir masa kini.⁸⁶

Berkenaan dengan makna tipu daya yang tercantum pada Q.S Yusuf ayat 28 perlu dipahami sebagai penyesuaian tafsir masa kini, adapun tahapan pertama dari kajian teori tafsir feminisme yang perlu diperhatikan adalah memaknai kata tipu daya pada Q.S Yusuf ayat 28 sesuai dengan model penafsiran masa kini yang lebih moderat dan ramah terhadap gender. Kemudian dalam hal ini sangat perlu dikaitkan dengan model penafsiran tempo terdahulu dan konteks peristiwa yang terjadi pada masa pewahyuan guna menganalisis situasi mikro dan makro secara general pada saat nash ini diturunkan. Dalam kaitan ini, sebab diturunkannya Q.S Yusuf ayat 28

⁸⁶ Eni Zulaikaha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, No. 1, 2017

dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang ulama dalam memberikan penjelasan latar belakang dan sebab akibat diturunkannya ayat tersebut. Imam At-Thabari dalam kitab tafsirnya *Jami' al-Bayn fi Tafsir al-Qur'an* memberikan beberapa riwayat yang menjelaskan konteks ayat tersebut. *Pertama*, secara tidak langsung redaksi ayat berusaha mengungkap delik pelaku kejahatan yang terjadi antara Yusuf dan istri seorang penguasa. *Kedua*, ayat tersebut memberikan pelajaran agar tidak serta-merta termakan oleh tipu daya perempuan dan sembarangan menuduh orang lain tanpa adanya bukti dan saksi yang jelas.⁸⁷

Ibnu Humaid bercerita pada kami, beliau berkata dari Salamah telah bercerita pada kami, dari Ibnu Ishaq telah berkata: “*Sungguh diriku bersaksi bahwa seandainya baju gamis tersebut robek pada bagian muka, maka perempuan tersebut telah berkata benar dan Yusuf telah berkata dusta.*” Sudah lumrah bahwa seandainya seseorang yang mendatangi perempuan dari arah muka, maka semestinya pakainnya robek pada bagian muka pula. Sebaliknya apabila pakainnya robek pada bagian belakang, maka itu memberikan kesaksian bahwa perempuan tersebut telah memberikan kesaksian secara dusta, karena mustahil seorang laki-laki yang mendatangi perempuan dengan cara membelakanginya. Ketika *al-Aziz* (penguasa) mendapati pakaian Yusuf robek pada bagian belakang, maka dapat disimpulkan bahwa istrinya telah melakukan tipu daya guna membersihkan namanya dari perilaku yang keji. “*Sungguh ini adalah tipu dayamu, dan sungguh tipu dayamu begitu dahsyat.*”

⁸⁷ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 2009) 583.

Diriwayatkan oleh Bisyr, bahwa Yazid telah bercerita pada kami, beliau berkata: Sa'id telah menceritakan kepada kami dari Qathadah telah berkata bahwa satu-satunya bukti yang mampu meleraikan pertikaian yang terjadi antara tuduhan yang saling dilemparkan oleh Yusuf dan istri penguasa adalah terdapat pada letak pakaian yang robek sebagaimana yang telah disebutkan. Abu Ja'far juga mengamini bahwasanya pemberitahuan Allah SWT berkaitan pada redaksi ayat yang menggambarkan tipu daya yang diperankan tentunya tidak terlepas dari sifat perempuan sendiri yang sangat sensitif terhadap lingkungan sekitar, sehingga terkadang berperilaku manipulatif guna memutarbalikkan keadaan.

Dari beberapa pandangan diatas mengenai Q.S Yusuf ayat 28 dapat terlihat bahwa memang secara khusus ayat tersebut tidak menuju kearah yang menjatuhkan kedudukan tertentu. Namun, penggambaran ayat sebagaimana yang Allah SWT turunkan setidaknya memberikan semacam peringatan kepada siapapun bahwa perempuan memiliki potensi dalam melakukan tipu daya yang manipulatif. Dari kejadian tersebut bukan berarti kedudukan perempuan lebih rendah atau hina timbang laki-laki. Mengunggulkan gender tertentu guna menjatuhkan kedudukan yang lain merupakan arogansi tatanan kehidupan yang timbul berdasarkan hasil bias gender yang tidak ada habisnya. Sudah semstinya semua orang memperoleh hak dan kewajiban yang sama, meskipun demikian tentu saja pada hal-hal tertentu sangatlah mungkin peranan laki-laki lebih unggul timbang perempuan dan begitu pula sebaliknya. Hal ini sudah sangat normal dan biasa, apalagi perkembangan

zaman yang begitu pesat tidak menutup kemungkinan akan terjadinya hal-hal yang demikian.⁸⁸

Disisi lain jika ditinjau dari aspek makro sosiologis bahwa meskipun konteks ayat 28 surah Yusuf menggambarkan tentang adanya indikasi tersirat bahwa perempuan memiliki sisi gelap yang mampu melakkan tipu daya, bukan berarti semata-mata al-Qur'an menjadikan perempuan sebagai tokoh antagonis dalam realitas kehidupan. Sebaliknya, kecerdasan yang dimiliki oleh perempuan tentunya dapat diperhitungkan dalam masalah-masalah sensitif terlebih dalam tafsir feminis. Perempuan cenderung lebih perasa dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang erat kaitannya dengan isu gender. Budaya patriarki yang telah lama menggeser peranan perempuan terhadap pengaruh penting dunia keislaman sudah sepatutnya dikembalikan pada posisi yang benar sesuai dengan prinsip kesetaraan dalam ajaran Islam.⁸⁹

Pengaruh perempuan dalam isu-isu gender diharapkan menjadi warna yang baru dalam dunia penafsiran. Tafsir feminisme yang telah digagas oleh tokoh-tokoh pemikir perempuan bukanlah sebuah wacana semata, akan tetapi sebuah manifestasi yang berupaya menemukan titik terang pada permasalahan gender. Meskipun tafsir feminis dinilai sebagai sebuah paham yang mengadopsi pemikiran-pemikiran Barat bukan berarti tafsir ini tidak memenuhi kelayakan dalam perkembangan dunia penafsiran. Tafsir feminis sangat realistis dalam merespon berbagai pandangan negatif yang dialami kebanyakan perempuan masa kini. Tafsir

⁸⁸ Abdul Fattah al-Qadli, *Asbab an-Nuzul an-Sahabah wa al-Mufassirin* (Kairo: Dar al-Salam, 2012), 102-103.

⁸⁹ Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.14

feminis dianggap sebagai model penafsiran yang sangat istimewa dan peka terhadap gender. Peran Amina Wadud dalam menguatkan tafsir ini sudah semestinya menjadi tombak validitas yang kongkrit dalam membaca pengaruh patriarki hingga menuju ke titik pembebasan.⁹⁰

Setelah mengetahui situasi mikro dan makro pada tafsir feminis, bukan berarti tafsir ini berusaha untuk mencela semua produk tafsir yang pernah dihasilkan oleh banyak ulama tafsir kontemporer. Tafsir feminis yang lebih moderat dan ramah terhadap gender tidak akan sampai ke titik ini tanpa adanya pengaruh dan peran karya-karya ulama tafsir kontemporer. Tafsir ini tidak sedikitpun bermaksud untuk membatalkan semua produk tafsir terdahulu guna memperoleh suatu pembenaran, melainkan tafsir ini hanya berusaha memberikan pengembangan dan gagasan baru sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi pada saat ini. Perlu dipahami bahwa, tanpa adanya tafsir klasik, gagasan tafsir feminisme tidak akan pernah memperoleh jalan penerangan.⁹¹ Tafsir feminis sangat bergantung pada tafsir ulama-ulama terdahulu dalam merumuskan gagasan yang mutlak seperti awal penciptaan perempuan, perbandingan perolehan warisan, peran kesaksian, pologami, dan masih banyak hal lain yang perlu untuk dilakukan kajian lanjutan yang lebih banyak lagi.

⁹⁰ Rahmatul husni, *Problematika Tafsir Feminis: Studi Krisis Konsep Kesetaraan Gender*, Ponorogo: *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2015

⁹¹ Ariana Suryoni, *Menelaah Feminisme dalam Islam*, *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 7, 2012

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persoalan gender bukanlah topik yang baru dalam dunia keislaman, berbagai usaha dan upaya telah banyak ditempuh guna menyelesaikan permasalahan yang ada. Berbagai gugatan yang pecah dikalangan tokoh-tokoh perempuan bermuara pada dominasi laki-laki terhadap perempuan. Perempuan dianggap sebagai sosok manipulatif yang erat kaitannya dengan tipu daya, berbagai persepsi dan stigma buruk terhadap perempuan perlahan menimbulkan sikap aragonsi laki-laki atau yang lebih akrab dengan istilah patriarki.

Dapat dilihat dari sejumlah perkembangan dunia penafsiran al-Qur'an dari perodesasi awal hingga perputaran pergantian kerajaan Islam, banyak ditemui para mufassir dan cendikiawan dari kalangan laki-laki saja. Peran perempuan dalam menafsirkan al-Qur'an jumlahnya sangat sedikit dan bahkan tidak diperhitungkan. Akibatnya, banyak ulama yang menafsirkan al-Qur'an hanya sebatas pemahaman dan pengalaman pribadi tanpa mempertimbangan kepentingan antar gender. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari latar belakang dan keilmuan seorang mufassir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Banyak yang beranggapan bahwa mufassir terdahulu kurang mampu mewakili emansipasi perempuan terlebih ayat-ayat sesnsitif seputar gender yang hanya dipahami sepihak.

Berangkat dari hal tersebut penulis mencoba melakukan penelitian terhadap tipu daya perempuan yang ada pada Q.S Yusuf ayat 28 dengan menggunakan teori

tafsir feminisme perspektif Amina Wadud demi menemukan titik terang dari makna-makna yang terkandung di dalam ayat tersebut. Pada bagian akhir yang ditemui oleh penulis terkait penelitian ini adalah bahwa memang tafsir feminisme merupakan sebuah terobosan baru dalam dunia penafsiran al-Qur'an. Namun, meskipun demikian hal ini bukan berarti ingin mencela semua penafsiran al-Qur'an yang telah ditempuh oleh ulama-ulama klasik. Tafsir feminisme tidak akan memperoleh jawaban apa pun tanpa adanya sumber referensi bacaan dari karya-karya penafsiran ulama terdahulu.

B. Saran

Penelitian ini membahas tentang tipu daya wanita didalam Al-Qur'an serta pengaruh yang timbul dari multipenafsiran pada Q.S Yusuf ayat 28. Setelah melakukan penelitian tentang tema terkait, penulis mengutarakan kepada para pembaca ataupun peneliti yang kemudian hari memiliki tema sama terhadap tema penelitian yang pernah penulis angkat, penelitian ini tentunya dapat dijadikan salah satu sumber referensi khususnya pada tema tipu daya wanita dalam al-Qur'an terhadap tafsir feminisme perspektif Amina Wadud.

Penulis juga menyarankan bahwa kedepannya bahwa penelitian ini dapat lebih diperluas dan dikembangkan lagi guna menambah khazanah keilmuan Islam yang berfokus pada kajian tafsir femnisme serta menjadi wawasan yang mampu membuka cakrawala setiap individu umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarqani, Muhammad Abd al-‘Adzim, “Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur’an”,
OPAC IAIN Pontianak, 2001,
http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=1612
- Amin, “Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-laki, Menggugat Perempuan Baru.” Diterjemahkan oleh Syariful Alam dari “The New Woman: A Document in the Early Debate of Egyptian Feminism”, (*Cet. I.*).
Yogyakarta: Ircisod, 1995.
- Muhammad Sudirman Sesse, “ Aurat Wanita dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam”, *Al-Maiyyah*: 2016.
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/354>
- Tim Penerjemah Al-Qur’an, dan Terjemahannya, (Bandung: CV. Diponegoro, 2015),
- Sulaiman Ibnu Sahman, *Minhaj Ahlil Haq wal Ittiba’ fi Mukhalafati Ahlil Jahl Wal Ibtida’* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1988).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 06*, (Jakarta: Lentera hati, 2001), 436.
- Ar-Rifa’i, M. N, Taisiru al-Aliyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir. Diterjemahkan oleh Syihabuddin. *Jakarta: Gema Insani Press*, 1999.
- Badriyah, Fayumi dkk., “*Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*”, Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001.
- Baidan, “Tafsir Bi al-Ra’yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam al Qur’an.”
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Abdullah Saeed, *The Qur’an: An Introduction* (Routledge: Taylor & Francis e-Library, 2008), <https://doi.org/10.4324/9780203938454>
- Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis* (Yogyakarta: Penerbit Nuansa), 2005.
- Doorn-Harder, “Menimbang Tafsir Perempuan Terhadap al Quran.” Diterjemahkan oleh Josien Folbert. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2005.
- Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media: 2013).

- Jagokata, “Tipu daya”, di akses 28 Mei 2023, <https://jagokata.com/arti-kata/tipudaya.html>
- Azki Nurfaejrina, “ Surat Yusuf Ayat 28 Berisi Tipu Daya Wanita, Ini Penjelasan ulama,” detik-Hikmah, 29 April 2023, diakses 28 Mei 2023, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6695691/surat-yusuf-ayat-28-berisi-tipu-daya-wanita-ini-penjelasan-ulama>
- QuranBest, “Surah Yusuf”, diakses 28 Mei 2023, <https://quranbest.com/al-quran/Yusuf>
- Lisa Turtle, Encyclopedia of Feminisme (New York: Facts of File Publication, 1986), 107.
- Kamla Bashin dan Nighat Said Khan, Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya, Terjemahan, S. Harlina (Jakarta: Gramedia, 1995), 4.
- Zulfahani Hasyim, "Perempuan Dan Feminisme Dalam Perspektif Islam." Muwazah, vol. 4, no.1, (2012), <https://www.neliti.com/id/publications/153204/perempuan-dan-feminisme-dalam-perspektif-islam#cite>
- Fadhilah Zikriyyah, “Tinjauan Hukum Islam tentang Paham Feminisme Bagi Wanita Karir” (Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020), <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/11975>
- Adian Husaini dan Rahmatul Husni, “ Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender”, Vol 15, No2 (2015) <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/264>
- Tinggal Purwanto, “Kesetaraan Gender dan Relasi Kuasa Dalam Tafsir Al-Qur’an Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia”, Palastren Jurnal Studi Gender, Vol 12 No. 1 (2019) <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v12i1.5052>
- Muhammad Safruddin, “KONSEP WANITA IDEAL (Studi Ayat-Ayat Feminisme dalam Tafsir Al-Mishbah”, (Undergraduate thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2016), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/508>
- Lia Faulina, “Unsur Politik Dalam Al-Qur’an: Studi Surat Yusuf”, (Undergraduate Thesis, Uin Raden Intan Lampung, 2019), <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/8688>
- Eni Zulaiha, “Tafsir Feminis: Sejarah Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis” Al-Bayan, Vol 1 No. 1, 2016, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1671>

- Shinta Nuraini, "Al-Quran dan Penciptaan Perempuan dalam Tafsir Feminis", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 2019, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/6023>
- Sahrani Adaruddin, "Feminisme Perspektif Islam" *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* Vol: 14. No. 2, 2020 <https://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah>
- Anita Ulyati Azizah dan M Safwan Mabur, "*Konsep Makar (Tipu Daya) Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*" *Maghza*, No. 2 (2022), <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/6980>
- Abdul Kallang, "*Dunia Penuh Dengan Tipu Daya (Telaah atas Konsep al-Gurur dalam al-Qur'an)* *STAI As'Adiyah Sengkang*, No. 1 (2017), <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/389>
- Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, no.1 (2011): 43-47 <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/65/245>
- Iryana, Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif", Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.
- Mutrofin, "Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan", *Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No.1, 2013 <https://core.ac.uk/download/pdf/195392544.pdf>
- Amina Wadud, "*Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*" Terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001).
- Ernita Dewi, "Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika", *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 20, 2013, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4891>
- Ahmad Dziya' Udin, "Keritik Terhadap Konsep Keadilan Gender dalam Penafsiran Amina Wadud" Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2016.
- Ernita Dewi, "Pemikiran Amina Wadud tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika, *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2, 2013
- Amina Wadud Muhsin, "Wanita Dalam al-Qur'an, Terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 2012
- Zawiyah, "Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Perspektif Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2017

- M. Rusydi, "Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an Menurut Amina Wadud", hal. 282.
- Abdul Mustaqim, "Amina Wadud: Menuju Keadilan Gender dalam A.Khudri Shaleh, Pemikiran Islam Kontemporer," Yogyakarta: Jendela, 2006
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*," Chicago: The University of Chicago, 1981
- Sukanti Suryocondro, *Timbulnya Gerakan Wanita Indonesia dalam Kajian Wanita dalam Pembangunan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 1998
<https://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/87>
- Zawiyah, *Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga Islam*, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No.1, 2017
- Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, (Jakarta: Serambi, 2011).
- Laily Muthmainnah, "Membincang Kesetaraan Gender dalam Islam, *Jurnal filsafat*, Vol. 40, No.2, 2016 <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/23209>
- M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika), 2002
- Abd. Muin Salim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1994).
- Abdul Mustaqim, "Amina Wadud: Menuju Keadilan Gender dalam A. Khudri Shaleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2006), 67.
- Wardah Hafidz, "Feminisme dan al-Qur'an: Percakapan dengan Riffat Hasan", dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. 2, 1990
- Kamla Bashin, *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan* (Yogyakarta: Bentang), 2006
- Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, (New York: Oxford University Press), 2000
- Aida Fitalaya S. Hubies, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), h.20
- Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, *Percakapan tentang Feminisme Vs Neoliberalisme*, (Jakarta: debtwach indonesia, 2004).
- Annemerie Schimmel, *My Soul is a Woman: Aspek Feminim dalam Spiritualism Islam*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2017).

- Mansour Fakih, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2010).
- A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan Ham* (Magelang: Indonesia Tera, 2004).
- Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang relasi Gender dalam Kosmologi dan Teolog Islam*, Terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1996).
- Fatima Mernissi, *Pemberontakan Wanita (Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim)*.
- M. Ridwan Lubis dan Mhd. Suahminan, *Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam* (Medan: Pustaka Widya Sarana, 2008).
- Fatima Mernissi, *Beyond the Veil: Male-Female Dynamic in Modern Muslim Society*, (Bloomington: Indiana University Press, 2014).
- Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas* (Yogyakarta: Elsaq Press-PSW UIN Sunan Kalijaga, 2005).
- Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Zulfahmi Hasyim, *Perempuan dan Feminisme Dalam Perspektif Islam*, *Journal Article: Muzawwah*, 2012, <https://www.neliti.com/id/publications/153204/perempuan-dan-feminisme-dalam-perspektif-islam>
- Yulia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, Terj. Hartian Silawati dan Rifka An-Nisa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Ibnu Manzur, *Lisanul Arab* (Beirut: Darul Fikri, 2003).
- Suryana Alfathah, *Penafsiran Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata tipu daya dalam tafsir Shafwah Al-Al-Tafasir*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, http://catalog.uinsby.ac.id//index.php?p=show_detail&id=81653
- Al-Baghwy, *Al-Imam Muhyi As Sunnah Abi Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud, Tafsir Al-Baghwy (Ma'alim Tanzil)*, Vol. 2. Arab Saudi: Daar Thoyyibah
- Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata, Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

- Shihabudin al-Sayyid Mahmud, *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim Wa al-Sab'I al-Mathani*, Beirut: Daar al-Fikr
- Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, Pustaka Azzam, 2014
- Muhammad Syarif Hasyim, *Wawasan al-Qur'an tentang tipu daya (Telaah Tematik atas ayat-ayat tipu daya dalam al-Qur'an)*, UIN Alauddin Makassar, <https://respositori.uin-alauddin.ac.id/688/>
- Siti Nuril Inayah, *Penafsiran Hamka Tentang Ayat-Ayat Yang Mengandung Lafadz Tipu Daya, (Studi Atas Tafsir Al-Azhar)*, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1702>
- Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an)*, Bandung: CV. Diponegoro Bandung, 2011
- Asghar Ali-Engineer, *Hak-hak perempuan dalam Islam*, Terj. Cicik Farcha Assegaf, (Yogyakarta: LSPPA, 2006).
- Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca al-Qur'an dengan Optik Perempuan*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008).
- Riffat Hasan, *Perempuan Islam dan Islam Pasca Patriarki: Setara di Hadapan Allah*, Terj. Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 2006).
- Asma Barlas, *Cara al-Qur'an Membebaskan Perempuan*, Terj. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta, P.T. Serambi Ilmu Semesta, 2005).
- Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara, Respons Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*, *Serambi Ilmu Semesta*, 2014, <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/6414/>
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoirun Nahdiyyin, *Cetakan III, Yogyakarta: LKIS*, 2013
- Maimun, "Kontroversi Wanita Menjadi Pemimpin, Kajian Analisis Metodologis", *Asas*, Vol. 4, no. 1, 2012
- Ahmad Shadiq, "Membebaskan Perempuan dari Patriarki: Analisis Normativitas-Historitas Pemikiran Asma Barlas", *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016
- Zaitunah Subhah, *al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
- Lilis Widaningsih, *Relasi Gender Dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan Dalam Memperkuat Fungsi Keluarga*.

- Sarifa Suhro, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif al-Qur’an & Implikasinya terhadap Hukum Islam”, *Jurnal Ulum* Vol. 13, No. 2, 2013, <https://www.neliti.com/id/publications/195698/kesetaraan-gender-dalam-perspektif-al-qur%20dan-implikasinya-terhadap-hukum-i>
- Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati: Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, (Bandung: Marja, 2011).
- Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Musdah Mulia, Islam and Woman’s Right, Reinterpreting islamic Teaching on Woman*.
- Siti Musdah Mulia, *Potret Perempuan dalam Lektur Agama, Rekonstruksi Pemikiran Islam Menuju Masyarakat egaliter dan Demokrasi*.
- Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan jender Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Nuryamin Aini, *Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Perspektif Agama Islam*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Wanita), 2004.
- Murtadha Muthahhari, *The Right of Woman in Islam, Terj. M. Mashem, Hak-hak Wanita dalam Islam* (Jakarta: LenteraBasritama, 2014).
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah “Pesan Kesan dan keserasian al-Qur’an”*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj. ‘Abdul Hayyie al-Kattani, Cet II (DKI Jakarta: gema Insani, 2013).
- Ibnu Abdil Bari, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf: Kisah, hikmah dan Faedah* (Sukoharjo: Zaduna, 2021).
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-`aqidah wa asy-Syar`iah wa al-Manhaj* (Damaskus: Darul Fikri, 1991).
- Usep Taufik, *Tafsir al-Azhar: Menyelami Keadaan Tasawwuf Hamka*, dalam *Jurnal al-Turas*, Vol. 1, XXI, No. 1, 2015
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu’ 12*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982.
- Eni Zulaikaha, “Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, No. 1, 2017.
- Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir at-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, 2009).

Abdul Fattah al-Qadli, *Asbab an-Nuzul an-Sahabah wa al-Mufassirin* (Kairo: Dar al-Salam, 2012).

Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Rahmatul husni, *Problematika Tafsir Feminis: Studi Krisis Konsep Kesetaraan Gender*, Ponorogo: *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2015.

Ariana Suryoni, *Menelaah Feminisme dalam Islam*, *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 2012

DAFTAR RIWAYAT



A. Identitas Diri

Nama : Mulia Azzahari
Tempat/Tanggal Lahir : Buket Keranji, 30 Juni 2001
Alamat Rumah : Jl. Bendungan Jatigede No. 03, Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur
Nama Ayah : Muhammad Yusuf
Nama Ibu : Yuriati
Alamat Email : muliaazzahari@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

TK Tunas Harapan Cot Girek (2007-2008)
SD Negeri 10 Cot Girek (2008-2013)
MTsN Al-Muslimun (2013-2016)
MAS Jeumala Amal (2016-2019)

Pendidikan Non-Formal

Balai Pengajian TGK. Unthung Cot girek (2007-2009)
Balai Pengajian Bab at-Thalibin Batu XII (2009-2013)
Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang (2019-2020)
Kuntum Indonesia (2020-2021)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVII/S/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mulia Azzahari
NIM/Jurusan : 19240016
Dosen Pembimbing : Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
Judul Skripsi : Tipu Daya Wanita Dalam QS Yusuf Ayat 28
(Studi Tafsir Feminisme Perspektif Amina Wadud)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	18 April 2023	Proposal Skripsi	
2.	2 Mei 2023	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	6 Juni 2023	Konsultasi BAB I dan II	
4.	20 Juni 2023	Revisi BAB I dan II	
5.	20 September 2023	Konsultasi BAB III	
6.	27 September 2023	Revisi BAB III	
7.	3 Oktober 2023	ACC BAB III	
8.	10 Oktober 2023	Konsultasi BAB 1-IV	

Malang, 17 Oktober 2023
Mengetahui
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP. 197601012011011004